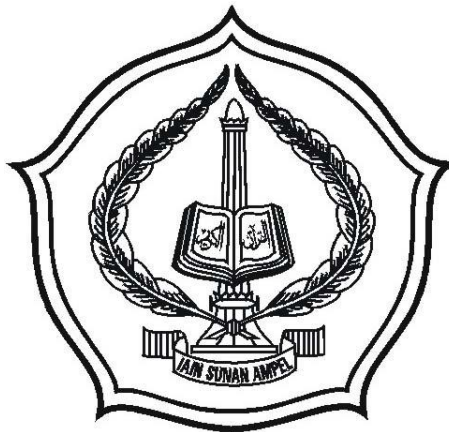


**INOVASI PEMBELAJARAN FIKIH HAJI DAN UMROH
DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL
YAYASAN PONDOK PESANTREN MODERN
AL-AMANAH KRIAN SIDOARJO**

T E S I S

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Keislaman
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (Fikih)



M.RUMAN NASRUDDIN

NIM : FO.64.09.036

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2013**

PERSETUJUAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **M.Ruman Nasruddin**

NIM : FO.64.09.036

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Agustus 2013

Saya yang menyatakan



M. RUMAN NASRUDDIN

PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui
Tanggal 17 Agustus 2013

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the bottom.

(Prof.Dr.Ahmad Zahro, MA)


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M.Ruman Nasruddin ini telah diuji

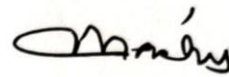
Tanggal 27 Agustus 2013

Tim Penguji :


1. Prof. Dr. H.Ahmad Zahro MA

(ketua) 

2. Prof.H. Masdar Hilmy S.Ag, MA.Ph.D

(penguji) 

3. Prof.Dr.H.Husein Aziz, M.Ag

(penguji) 

Surabaya, 27 Agustus 2013



Prof. Dr. H. M.Ridhwan Nasir, M.A)
NIP.195008171981031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Ruman Natrudin
NIM : FO. 64.09.036
Fakultas/Jurusan : PAI
E-mail address : rumannatrudin78@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

motivasi pembelajaran fikih haji dan
umrah di madrasah aliyah Bilingual
yayasan panca modern Al Amanah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28-07-2022

Penulis

(M. Ruman N.)
nama terang dan tanda tangan

A B S T R A K

M.Ruman Nasruddin. 2013. “Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Junwangi Krian Sidoarjo”. Tesis. Program Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (Fikih) Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof.Dr.Ahmad Zahro, MA.

Key Word: Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh

Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh memang membutuhkan inovasi tersendiri dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sebab materi Haji dan Umroh setidaknya masih jauh dari bayangan setiap murid di tingkatan Madrasah Aliyah. Karena biasanya Haji dan Umroh dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah berumur atau dewasa. Inovasi pembelajaran yang dilakukan inilah yang membuat konsep Haji dan Umroh terasa dekat dalam imajinasi dan mimpi setiap murid. Nilai-nilai dari Haji dan Umroh pun ternyata bisa diajarkan menjadi karakter walaupun murid belum berangkat ke tanah suci. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo”.

Penelitian ini memfokuskan tujuannya untuk mengetahui Inovasi pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, termasuk faktor pendukung dan penghambat gerakan inovasi pembelajaran fikih Haji dan Umroh di MA Bilingual Al-Amanah serta solusinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sebenarnya dari fakta yang diteliti.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa banyak inovasi yang dilakukan di lingkungan Madrasah Aliyah Bilingual terkait dengan pembelajaran Haji dan Umroh. *Pertama*, dalam aspek tujuan pembelajaran, Madrasah Aliyah Bilingual menetapkan tujuan pembelajaran untuk menjadikan murid sebagai pionir, mendekatkan konsep dengan realitanya, memberlakukan integrated curriculum yakni kurikulum yang terpadu, menerapkan pembelajaran kebermanaknaan dan pendidikan karakter melalui nilai-nilai haji dan umroh. *Kedua*, dalam aspek struktur pembelajaran, Madrasah Aliyah Bilingual menciptakan kelas alam, bekerja sama untuk mensukseskan manasik haji dan umroh serta men-setting pembelajaran haji dan umroh secara baik. *Ketiga*, dalam aspek metode pembelajaran, Madrasah Aliyah Bilingual menambah referensi berupa kitab kuning, menggunakan pembelajaran wetonan dan metode musyawarah dalam pembelajaran haji dan umroh. *Keempat*, dalam aspek perubahan terhadap aspek pembelajaran menggunakan multimetode pembelajaran dan multimedia. Ada beberapa faktor pendukung sekaligus penghambat dan solusi dalam gerakan inovasi pembelajaran haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo.

D A F T A R I S I

SAMPUL DEPAN	i
JUDUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PENGUJI.....	v
PENGESAHAN DIREKTUR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi dan Rumusan masalah	10
C. Tujuan penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Kajian terdahulu dan kajian pustaka	12
F. Metode penelitian	18

G. Sistematika pembahasan	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis tentang Inovasi Pembelajaran	28
1. Pengertian Inovasi Pembelajaran	28
2. Aspek Aspek Dalam Inovasi Pembelajaran	33
3. Beberapa Format Inovasi Pembelajaran Modern	45
B. Tinjauan Teoritis tentang Fiqih Haji dan Umroh	75
1. Pengertian tentang Fiqih	75
2. Pengertian tentang Haji dan Umroh	76
3. Ketentuan Haji dan Umroh	81
4. Rangkaian Pelaksanaan Haji dan Umroh	95
5. Hikmah Haji dan Umroh	98
C. Pembelajaran Fiqih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah	101
1. Muatan kurikulum Haji dan umroh	101
2. Tahap-tahap Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah	105
3. Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah	107
BAB III PROFIL MADRASAH ALIYAH BILINGUAL AL-AMANAH	
A. Profil Singkat Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah	
Krian Sidoarjo	111
B. Muatan Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Aliyah	
Bilingual Al-Amanah	136
C. Perencanaan Pembelajaran Fiqih di MA Bilingual Al-Amanah .	137

BAB IV INOVASI PEMBELAJARAN FIKIH HAJI DAN UMROH

DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL AL-AMANAH

A. Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di MA Bilingual . . 139

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Inovasi Pembelajaran

Fikih Haji dan Umroh di MA Bilingual Al-Amanah 158

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 166

B. Saran-saran 169

Daftar Pustaka 170

Biografi Penulis 171

Lampiran-Lampiran 173

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Hal tersebut merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.²

Pembelajaran menjadi proses pengelolaan belajar mengajar yang utuh dan menyeluruh dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus selalu mengingat pada prinsip pembelajaran yaitu dengan cara mengalirkan kompetensi kunci

² Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2010), 61.

dalam setiap kegiatan dan aktifitasnya yang selalu bersentral pada fokus peserta didik. Untuk itu perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan antara lain : pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, tahapan tahapan pembelajaran serta tempat pelaksanaan pembelajaran.³

Berdasarkan peraturan pemerintah No19 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 6, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selain standar proses pendidikan ada beberapa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pembiayaan dan standar penilaian. Munculnya penetapan standar standar tersebut diatas, tiada lain didorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh Negara Negara lain.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, standar proses pendidikan (SPP) memiliki peran yang sangat penting. Karena bagaimanapun idealnya standar isi dan standar lulusan serta standar standar lainnya, tanpa didukung oleh standar proses yang memadai, maka standar standar tersebut tidak akan memiliki nilai apa apa. Dalam konteks itulah standar proses pendidikan merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian bagi pemerintah.⁴

³ Abdorrahman Gintings, *Esensi praktis belajar & pembelajaran* (Bandung : Humaniora, 2008), 15.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta : prenada media group, 2010), 4.

Jadi sebenarnya yang menjadi titik tekan dari pembelajaran adalah pada proses pelaksanaan belajar dan mengajar yang didalamnya terlibat beberapa komponen pembelajaran. Diantaranya komponen komponen dalam pembelajaran adalah kurikulum, guru, murid, metode pengajaran dan media pembelajaran. Komponen komponen tersebut saling terkait satu sama yang lain, saling mempengaruhi dan akhirnya bersama sama dalam mewujudkan output pendidikan yang baik. Dan sebaliknya, jika dari komponen komponen tersebut diatas ada hal hal yang kurang baik, maka akan menjadi penghambat dalam proses membentuk output pendidikan yang maksimal.

Kurikulum dengan tujuan tujuan pembelajaran umum dan khusus yang telah ditentukan, menjadi pedoman serta rambu rambu bagi berjalannya sebuah pembelajaran. Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang dipergunakan dalam dunia atletik *curere* yang berarti “berlari”. Istilah tersebut erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai “suatu jarak yang harus ditempuh”. Sehingga kurikulum bisa diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. Kurikulum juga diartikan sebagai suatu

rencana yang disengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Sederhananya adalah “rencana pelajaran”.⁵

Adapun guru dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama dimana guru berperan selaku sutradara, actor, manager sekaligus merangkap sebagai penilai. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dan gerakan profesionalisme keguruan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dikarenakan fungsi sentral guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran seorang guru dituntut untuk merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yakni sebuah skenario pembelajaran yang biasanya dituangkan dalam RPP (rencana penyelenggaraan pembelajaran). Seorang guru juga dituntut untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran baik persiapan administrasi, bahan ajar maupun peralatan dan sarana non fisik seperti kesiapan psikologis dan intelektual. Selanjutnya seorang guru setelah menyiapkan segala sesuatunya, maka melaksanakan proses pembelajaran dengan tetap berpegang teguh kepada peran dan prinsip prinsip pengajaran. Diantara peran dan prinsip pengajaran bagi seorang guru adalah selalu berusaha memberikan dorongan kepada siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Seorang guru hendaknya juga menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswanya dan seorang guru mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa saat menghadapi kesulitan belajar. Satu lagi tugas keguruan dalam proses pembelajaran adalah mengevaluasi hasil belajar dan

⁵ Burhan Nurgiantoro, *Dasar dasar pengembangan kurikulum sekolah, sebuah pengantar teoritis dan pelaksanaan* (Jogjakarta : BPFE, 1988), 2-3.

pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui apakah kegiatan belajar dan pembelajaran telah berjalan dan mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan dalam RPP. Evaluasi juga meliputi dalam evaluasi terhadap proses belajar dan pembelajaran serta evaluasi terhadap hasil yang dicapai siswa.⁶

Sejak diberlakukannya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Pembaharuan kurikulum tersebut menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi yang semula berpusat pada guru (*teacher centered education*) beralih berpusat pada murid (*student centered education*), metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Secara konseptual, semua itu merupakan konsekuensi dari pergeseran paradigma

⁶ Abdorrahman Gintings, *Esensi praktis belajar & pembelajaran*, 14-15.

pendidikan dari semua menggunakan konsep pengajaran menjadi berbasis pembelajaran.

Menurut para ahli, pengajaran lebih menitik beratkan pada peran guru sebagai pengajar dengan segala kewenangannya serta menempatkan peserta didik sebagai pihak pasif dan hanya bersifat menerima. Sementara pembelajaran lebih mengacu pada upaya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam perannya sebagai seorang pembelajar. Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru dalam perannya sebagai fasilitator atau desainer proses pembelajaran.⁷

Lembaga pendidikan formal di dalam sebuah Pesantren mempunyai tanggung jawab lebih kepada setiap walisantri dibandingkan lembaga formal non pesantren. Diantara tanggung jawab yang besar tersebut adalah setidaknya lembaga bisa meyakinkan kepada setiap walisantri akan keunggulan *output* pendidikannya. Keunggulan *output* pendidikan yang dihasilkan lembaga pendidikan formal di pesantren bukan saja pada nilai hasil ujian anak didiknya, melainkan teraplikasikannya nilai nilai pelajaran yang dipelajari selama di pendidikan formal di pesantren tersebut kedalam perilaku sehari hari anak didik.

⁷ Uhar Suharsaputra, "Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Makalah*, 2004.

Tanggung jawab yang besar tersebut tentu tidak akan terwujud hanya dengan peran dan kiprah seorang pengajar mata pelajaran di lembaga formal, melainkan harus didukung oleh semua komponen dalam lembaga pendidikan formal di sebuah pesantren tersebut. Diantara komponen penting dalam sebuah lembaga formal di dalam pesantren adalah keberadaan seorang pimpinan pesantren dalam hal ini seorang kyai yang selalu memberikan keteladanan sekaligus inspirasi kepada setiap murid. Inspirasi tersebut bisa disampaikan dengan kata kata dalam kajian atau keseharian bersama murid maupun inspirasi “*live*” yakni teladan karakter unggul dari seorang pimpinan pesantren dari sisi kesederhanaan hidup, kerja keras, keramahan kepada semua orang, kekhusyukan dalam beribadah dan semangat yang tinggi untuk selalu belajar.

Komponen pendukung lainnya adalah pembina di pesantren dalam lingkungan lembaga formal, guru pelajaran, sarana dan prasarana serta tradisi dan lingkungan yang diciptakan didalam lembaga formal pesantren tersebut. Komponen komponen tersebut diatas akan bekerja efektif jika saling berkoordinasi, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Namun kenyataannya belum tentu demikian. Banyak kendala kendala filosofis maupun teknis yang seringkali terjadi di lapangan, sehingga harapan tidak bisa terwujud secara maksimal dikarenakan kurangnya koordinasi, komunikasi dan kerjasama tersebut.

Apalagi tuntutan zaman ternyata terus berkembang. Pergeseran dan perubahan paradigma pendidikan terjadi begitu cepat seiring dengan cepatnya perkembangan informasi dan teknologi. Untuk menjawab tuntutan zaman dan perubahan-perubahan tersebut, maka pimpinan pesantren dan pengelola lembaga pendidikan formal di pesantren harus jeli dan terus mengembangkan semua personil pendidikan sekaligus terus berinovasi demi menghadirkan konsep pembelajaran dan kompetensi anak didik yang *uptodate* untuk menjawab tantangan zaman tersebut. Sebut saja era informasi yang begitu cepat melalui internet, menuntut pengelola lembaga untuk menyediakan sarana dan prasarana sekaligus memberikan skill kepada setiap murid. Tetapi sekaligus harus memberikan proteksi pemahaman dan kesadaran terhadap efek negatif dari perkembangan internet dan era digital ini.

Maka arahan, inspirasi dan inovasi tentang konsep pendidikan mungkin sering disampaikan oleh pimpinan pesantren kepada segenap pengelola pendidikan formal dalam pesantren tersebut. Tetapi kadangkala perbedaan pemahaman, kesibukan, kecurang-germatan dari pengelola maupun pengajar dalam menangkap *ruh* dari setiap arahan, inspirasi dan inovasi untuk dijalankan dalam tataran teknis pendidikan masih seringkali terjadi. Sehingga pimpinan pesantren harus mengulang ngulang arahan, inspirasi dan inovasi-inovasi tersebut, dan kalau tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam praktek pendidikan, akhirnya dijalankan sendiri oleh pimpinan

pesantren secara langsung kepada setiap murid di lembaga formal pesantren tersebut.

Begitu juga ada diantara pengajar di lembaga formal pesantren, dikarenakan kurangnya beriteraksi dengan pimpinan pesantren dan pengelola inti dari lembaga pendidikan formal, mencoba mengikuti setiap arahan dan intruksi terkait dengan pembelajaran kepada anak didik, namun ternyata tidak bisa maksimal. Dikarenakan memang tidak tahu secara detil landasan ataupun *asbabun nuzul* dari inovasi inovasi pembelajaran, arahan dan inspirasi pimpinan tersebut. Sehingga justru yang terjadi pembelajaran yang dilakukan begitu kering, tidak mendalam walaupun telah menjalankan instruksi dan tahapan tahapan pembelajaran.

Dikaitkan dengan pembelajaran fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah, mungkin banyak hal yang sudah dilakukan terkait dengan inovasi pembelajarannya. Setiap anak didik menjadi faham dan akhirnya bisa menjawab setiap pertanyaan terkait dengan haji dan umroh. Tetapi belum tentu, semangat yang ditularkan terkait dengan keinginan untuk segera berhaji dan berumroh, nilai nilai yang ditanamkan kaitannya dengan nilai nilai kehidupan yang bisa dipetik dari haji dan umroh bisa di masukkan kepada anak didik. Karena proses untuk memasukkan nilai nilai haji dan umroh tersebut sangat bergantung kepada kedalaman makna yang sudah didapatkan oleh penyampai nilai dan pengalaman langsung setelah menjalankan ibadah haji dan umroh.

Berangkat dari problematika diatas dan berdasarkan pengalaman penulis selama ini sebagai pembimbing haji dan umroh, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait dengan beberapa inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo dimana penulis mengabdikan diri. Penulis berpegang pada prinsip bahwa hal hal yang sudah baik dalam pembelajaran fikih haji dan umroh masih terus bisa disempurnakan menjadi lebih baik seiring dengan kemajuan zaman, teknologi serta pendekatan pendekatan pembelajaran kontemporer. Penulis mendambakan pembelajaran fikih haji yang sempurna yang nilai kemanfaatannya bisa dirasakan setiap anak didik kita bahkan sebelum keberangkatan mereka ke tanah suci Makkah Al-Mukarramah.

B. Identifikasi dan rumusan masalah

Pembahasan mengenai inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah adalah pembahasan yang sangat panjang dan luas, sehingga menuntut suatu pembahasan yang akan memakan waktu cukup lama. Agar permasalahan lebih terfokus sesuai dengan judul, maka peneliti membatasi permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimanakah inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Ponpes Al-Amanah Krian Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh kejelasan mengenai inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo
2. Untuk memperoleh kejelasan tentang faktor pendukung dan penghambat inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo serta solusinya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak secara signifikan diantaranya :

1. Pengembangan khazanah keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya bagi sekolah Madrasah Aliyah Bilingual Ponpes Al-Amanah Krian Sidoarjo dimana penelitian ini dilangsungkan.

2. Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan dan sebagai bahan dokumentasi, bagi program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya pendidikan agama islam dan rujukan penelitian penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan islam.

3. Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan wawasan baru yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

E. Kajian terdahulu dan kajian pustaka

a. Kajian terdahulu.

Pada bagian ini akan dikemukakan berbagai studi terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikembangkan. Dimana, studi terdahulu sebagai pembanding dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut :

- 1). Penelitian yang dilakukan oleh M.Sahlul Khuluq yang berjudul : “ Badal haji, studi kritis hadist ahkam “ tahun 2006

- 2). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rofiuddin tahun 2008 yang berjudul : “Rof’ul haraj dalam penetapan hukum islam, studi kasus waktu melontar jumroh pada hari hari tasyriq”.

Dari kedua penelitian diatas sama sama membahas tentang ibadah haji yakni tentang badal haji dan pro kontra seputar pelaksanaan lontar jumroh pada hari tasyrik. Sejauh penelusuran penulis di perpustakaan pasca sarjana IAIN Sunan Ampel belum ada penelitian yang menyinggung permasalahan pembelajaran fiqih haji dan umroh sebagaimana yang akan diangkat penulis.

b. Kajian Pustaka

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Pada tahap perencanaan ini seorang guru merumuskan hal hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa, terutama yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, metode yang tepat untuk pembelajaran, serta target yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Pada tahap selanjutnya, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana, dan hasilnya dapat dilihat dalam evaluasi hasil belajar.

Pengertian pengelolaan pembelajaran menurut Ahmad Rohani adalah upaya untuk mengatur aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep konsep dan prinsip prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan dan diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut pada akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut.⁸

Pembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan metode imposisi, yang dalam perspektif klasik, dilakukan dengan cara menuangkan pengetahuan pada siswa untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi masa depan.⁹ Oleh karena itu pembelajaran di sekolah harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk berkarya, berkreasi dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran di jenjang MA, tidak lagi berupa doktrin doktrin sebagaimana di Madrasah Ibtidaiyah. Tetapi lebih merupakan proses

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 2.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar dasar pengembangan kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) 25.

¹¹ Sebagai contoh siswa mengetahui mengapa ia diwajibkan shalat lima waktu, siswa sudah tahu dalil tentang wajibnya puasa ramadhan, siswa juga mengetahui mengapa manusia dilarang bertengkar dan wajib menjaga kerukunan dan saling bantu membantu, dan manusia dilarang melakukan korupsi.

untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala yang diketahui. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran di MA dapat dikatakan pembelajaran tekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang dikerjakan.¹⁰

Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran di tingkat MA guru memiliki peran berkisar 60 %, sedangkan siswa memiliki peran sekitar 40 %. Semakin tinggi jenjang pendidikan, peran dan tanggung jawab guru secara formal semakin berkurang, tetapi secara substansi materi semakin meningkat. Karenanya guru harus melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Supaya siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan.

Berbagai metode telah ditawarkan oleh para pakar pendidikan dalam rangka inovasi pembelajaran sekaligus menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Diantaranya model pembelajaran Quantum, pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran kontekstual. Inovasi inovasi pembelajaran tersebut diatas setidaknya merubah paradigma pembelajaran dari DDCH (datang, duduk, catat dan hafal), selanjutnya CBSA (cara belajar siswa aktif), dan kemudian mengalami proses metamorfosa menjadi pembelajaran aktif dan kreatif

telah melalui jalan yang panjang dan berliku liku. DDCH telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging sejak lama dalam proses pembelajaran di negeri ini. Paradigma ini dapat disamakan dengan pola budaya masyarakat yang dikenal sebagai D4 (datang, duduk, dengar, dan diam). CBSA pernah menjadi pendekatan yang favorit dan telah dijadikan bahan pelatihan, diskusi, uji coba dan bahkan telah direplikasi di berbagai sekolah di negeri ini.

Mengubah paradigma satu menjadi paradigma yang lain bukan perubahan yang mudah dilakukan, karena harus mengubah pola pikir (*mindset*) dan cara pandang (*point of view*) dan pemahaman (*understanding*) manusia pilihan yang memikul tugas mulia sebagai pendidik. Mengubah kebiasaan yang telah mendarah daging memerlukan proses yang panjang.

Dalam pembelajaran guru harus aktif dan inovatif, yakni menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif

dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Sedangkan dalam pembelajaran diharapkan guru juga bisa berkreasi dalam menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Keadaan aktif dan menyenangkan tidak cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Sedangkan pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tinggi waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar.¹¹

Pada akhirnya, untuk meningkatkan kefahaman dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, dalam pembelajaran fikih haji dan umroh, seorang guru hendaknya terus berinovasi dalam menciptakan

¹¹ Suparlan, Dasim Budimansyah, Danny Meirawan, *PAKEM, pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: Genesindo, 2008), 71.

pembelajaran yang menyenangkan kepada anak didik, membangkitkan keaktifan anak dalam belajar dan terus berkreaitifitas sehingga tujuan tujuan pembelajaran yang di rumuskan bisa tercapai dengan baik. Jika pembelajaran tersebut bisa diterapkan, maka materi materi haji dan umroh akan menjadi hidup dan mendapatkan tempat di hati dan motivasi anak didik kita pada saat pembelajaran dan selanjutnya nilai nilai yang disampaikan akan menjadi pedoman hidup bagi setiap anak didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tentu dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi. Ditinjau dari lokasi sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun ke lapangan mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi bagaimana inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Bilingual Ponpes Al-Amanah Krian Sidoarjo dan untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dari gerakan inovasi pembelajaran di lembaga tersebut.

Sedangkan apabila ditinjau dari sifat sifat datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Disebut penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menfokuskan penekanannya pada aspek proses dan makna suatu tindakan yang diamati dan disaksikan secara holistik (*comprehensive*) dimana suasana, tempat dan waktu yang berkaitan dengan tindakan itu menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

Selain itu, penelitian kualitatif ini lebih cenderung menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, pemahaman orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran fiqh disamping juga aspek lain yang dianggap perlu dan berhubungan dengan masalah dalam pembelajaran fiqh haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam natural setting, tanpa dimanipulasi maupun diatur dengan eksperimen atau tes.¹² Karena itu keterlibatan peneliti sangat diusahakan. Namun tanpa intervensi terhadap variabel-variabel proses sehingga dapat mengetahui realitas dengan apa adanya. Dengan kata lain, sumber data dan data dalam penelitian ini diambil dalam situasi yang alami dengan mempertimbangkan konteks dimana fenomena tersebut terjadi.

¹² S.Nasution, *Metode Penelitian Naturlistik Kualitatif* (Bandung : Transito, 1996) 18.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo.

3. Sumber Dan Penentuan Informan

Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Diantara kriteria pemilihan sumber data sebagai informan adalah mereka yang sedang berkecimpung pada kegiatan yang sedang diteliti. Juga orang-orang yang memiliki waktu yang memadai dan yang menguasai sesuatu melalui proses enkulturasi.¹³

Mereka yang termasuk dalam kategori diatas adalah :

- a. Pimpinan Pesantren Modern Al-Amanah sebagai *founding father* pesantren Al-Amanah dan Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo.
- b. Kepala Sekolah / Madrasah MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo
- c. Kepala perancang / wakil kepala sekolah / Madrasah bid.kurikulum

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan, pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009) 400.

- d. Guru Mata pelajaran Fiqih dan yang serumpun.
- e. Pengasuh pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memusatkan terhadap hal hal yang akan menjadi fenomena yang timbul dalam inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh dengan tujuan untuk mendapatkan fokus penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara :

- 1) Observasi, yakni suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengandalkan pengamatan terhadap gejala gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara terbuka, dimana peneliti mendapatkan data lapangan yang terkait dengan fenomena yang muncul dipermukaan dan dapat ditangkap melalui pengindraan, yaitu seperti pembelajaran fikih haji dan umroh dalam kelas dan praktek manasik haji di lapangan.¹⁴
- 2) Interview, yakni suatu tekhnik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Sedangkan dalam interview ini peneliti menggunakan 2 cara yaitu :

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jogjakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1980) 136.

- a) Interview terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.
- b) Interview tak terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan dilakukan pada awal awal penelitian, ini dilakukan peneliti dengan cara berdialog secara bebas tanpa pendirian dan sesuai dengan pokok pokok penelitian.

Data yang dihasilkan melalui wawancara satu subjek setelah diinterpretasikan peneliti kemudian akan dipisahkan pada subjek lain. Demikian seterusnya sampai pada pembatasan sumber data yang telah ditentukan oleh peneliti.

- c) Dokumentasi, sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data data yang bersifat dokumen yang berbentuk buku maupun arsip yang dimiliki sekolah / madrasah. Hasil pengumpulan data dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumen dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Seperti data data tentang kurikulum sekolah / madrasah, hasil rapat, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ekstra kurikuler yang berhubungan dengan mata pelajaran fiqih haji atau foto foto kegiatan.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digali adalah data kualitatif, karena itu analisa datanya adalah kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data, dan setelah data terkumpul seluruhnya. Prosedur yang dilakukan ialah dengan cara melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara secara mendalam.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data secara interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.¹⁵ Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan perikan kesimpulan.

Alur pertama, reduksi data yaitu kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian hingga tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses analisa data.

Alur penting berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara naratif yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

¹⁵ Matthew B.Miles dan A.Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj.Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

Penyusunan informasi dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema tema pembahasan sehingga mudah difahami makna yang terkandung didalamnya.

Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang paling esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa focus penelitian. Dari masing masing focus tersebut lalu ditarik kesimpulan dalam satu kerangka yang bersifat komprehensif.

6. Keabsahan Data

Dalam keabsahan data terdapat sesuatu hal yang penting dalam penelitian karena akan menjamin kepercayaan temuan data dalam pengecekan masalah yang diteliti. Upaya yang dilakukan peneliti adalah mengukur kebenaran data yang diperoleh dengan tehnik triangulasi (kajian silang data).

Triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Pada penelitian ini terdapat dua

teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.¹⁶

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggunakan data dari berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara memperoleh kebenaran data yang diperoleh dari informan melalui metode yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan ini suatu kerangka pemikiran yang dituangkan dalam bab bab penelitian yang disusun secara sistematis, yaitu sebagai berikut :

Penyajian penelitian ini diawali dengan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yaitu penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan sebagai alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, pentingnya penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dilakukan.

¹⁶ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009) 190.

Selain itu tinjauan pustaka dan kerangka teoritik menjadi pedoman dasar bagi penulis dalam melakukan penelitian. Disamping itu penulis juga menjelaskan metode yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Kemudian dilanjutkan dengan bab kedua yang membahas tentang landasan teori yang berkenaan dengan definisi dari inovasi pembelajaran, definisi fikih, definisi haji dan umroh, ketentuan ketentuan dalam ibadah haji dan umroh, prosesi pelaksanaan ibadah haji dan umroh, serta pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah.

Lalu bab ketiga memaparkan laporan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Dalam bagian yang ketiga ini diawali dengan penjelasan tentang gambaran umum Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo yang menjadi objek penelitian. Proses pembelajaran fikih haji dan umroh di MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo.

Selanjutnya bab keempat membahas mengenai inovasi inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidorjo. Dalam bab ini inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh ditinjau dari 4 aspek pembelajaran yakni dari tujuan pembelajaran, struktur pembelajaran, metode pembelajaran dan perubahan terhadap aspek aspek pembelajaran. Dilanjutkan dengan faktor faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran haji dan umroh dan solusinya.

Sebagai bab terakhir, bab kelima akan membahas tentang kesimpulan dan saran. Dalam hal ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan, serta dilanjutkan dengan memberikan saran saran yang konstruktif dan inovatif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis tentang Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Adapun pengertian inovasi pembelajaran secara *etimologi* (bahasa) dimana inovasi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata inovasi dan kata pembelajaran. Kata “inovasi” berasal dari bahasa latin yaitu kata *innovation* yang berarti pembaharuan dan perbuahan. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).

Dalam Wikipedia, *innovation* diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial)¹⁷

¹⁷ “definisi inovasi” dalam <http://definisimu.blogspot.com>, Agustus 2012.

Everett M. Roger mendefinisikan : “*innovation as an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or another unit of adoption*” bahwa **inovasi** adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.¹⁸

Kemudian mengenai pengertian kata “pembelajaran” yang juga dikenal dengan “pengajaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cara, proses, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”¹⁹

Sedangkan mengenai pengertian inovasi pembelajaran secara istilah setidaknya banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya (pandangannya) diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Menurut Ibrahim

Mengemukakan bahwa inovasi pembelajaran adalah inovasi dalam bidang pembelajaran atau inovasi untuk memecahkan masalah pembelajaran. Jadi, inovasi pembelajaran adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inverse* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

¹⁸ Everett M. Roger, *Diffusion Of Innovation*, (Newyork: the free press, 1983), 12.

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 17

b. Menurut Ansyar Nurtain

Mengemukakan bahwa inovasi pembelajaran adalah gagasan, perbuatan, atau suatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.

c. Menurut Santoso S.Hamijoyo

Mengemukakan bahwa inovasi pembelajaran adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.²⁰

Dari pendapat beberapa ahli tersebut diatas, maka setidaknya Peter M.Drucker yang dikutip oleh Tilaar mengemukakan lima prinsip dari inovasi yang menjadi landasan dari inovasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka artinya suatu inovasi hanya dapat terjadi jika kita memiliki kemampuan analisis.
- b. Inovasi sifatnya konseptual dan perseptual yang bermula dari suatu keinginan untuk menciptakan suatu yang baru dan dapat dimengerti oleh masyarakat.

²⁰ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan pendekatan praktik teknologi multimedia dan pembelajaran online* (Bandung : Rosdakarya, 2012), 4.

- c. Inovasi haruslah bersifat simple dan terfokus artinya haruslah sederhana dan terarah.
- d. Inovasi haruslah dimulai dari hal yang kecil, artinya tidak semua inovasi dimulai dari ide-ide yang sangat besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau suatu kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
- e. Inovasi diarahkan kepada kepemimpinan atau kepeloporan. Yakni bahwa hasil dari proses inovasi akan menjadi pelopor dari suatu perubahan.²¹

Dari prinsip prinsip inovasi tersebut diatas, maka tujuan dari inovasi pembelajaran menjadi lebih terarah yakni menciptakan proses pembelajaran yang ideal yakni kreatif, inovatif, eksploratif berorientasi kepada peningkatan kemampuan dari anak didik.

Secara lebih khusus inovasi dalam pembelajaran agama islam bertujuan :

- a. Memberikan solusi dan inovasi pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (guru sebagai tauladan dan fasilitator)
- b. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan dan tetap berkonsentrasi pada tujuan (*fun, fresh dan focus*)

²¹ Peter F. Drucker, *Inovasi dan kewirastaan praktek dan dasar-dasar*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1996), 149.

- c. Melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai nilai akhlak mulia yang ingin dicapai melalui pemahaman yang benar dan melakukan nilai nilai yang sedang dipelajari pada setiap pokok bahasan.
- d. Menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya nilai nilai akhlak mulia dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari hari serta kemauan yang kuat untuk melakukannya.
- e. Para guru dan siswa terbiasa dan senang untuk selalu dapat mengaplikasikan nilai nilai akhlak mulia sebagai indikator keberhasilan dari proses pembelajaran.
- f. Memadukan proses pembelajaran dengan ketercapaian hasil yang lebih komprehensif (kognitif, afektif dan psikomotorik).
- g. Melatih siswa agar senantiasa berperilaku terpuji, baik dengan Allah SWT, alam dan dirinya sendiri.
- h. Menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang kondusif sebagai laboratorium besar dalam mengaplikasikan setiap nilai nilai akhlak mulia (guru dan seluruh siswa) yang sudah difahami dan dipraktikkan. Semua siswa menjadi tauladan bagi diri sendiri dan orang lain.²²

²² Achmad Habibullah, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Kementrian Agama RI, 2010), 18.

2. Aspek Aspek Dalam Inovasi Pembelajaran

Menurut Cece Wijaya dalam buku upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, inovasi pembelajaran di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek. Yaitu aspek tujuan pembelajaran, struktur pembelajaran dan pengajaran, metode pembelajaran serta perubahan terhadap aspek aspek pembelajaran.²³

Adapun penjelasan dari empat aspek aspek dalam inovasi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan *domain kognitif*, *domain afektif* dan *domain psikomotor*. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁴ Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek (*domain*) pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan ketrampilan (*psikomotor*) disebut tujuan lembaga (institusional). Sedang tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan terkait dengan setiap bidang studi disebut sebagai tujuan kurikuler. Sehingga secara hirarki tujuan pendidikan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut :

²³ Cece Wijaya; Djadja Djadjuri dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1992), 28.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), 63-70

- 1) Tujuan pendidikan nasional
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Kurikuler
- 4) Tujuan Instruksional yang terdiri dari :
 - a) Tujuan instruksional umum (TIU) dan
 - b) Tujuan instruksional khusus (TIK) ²⁵

Inovasi dalam aspek tujuan pembelajaran dimulai pada tahun 1970 dan kini dikenal sebagai Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Rumusan tujuan pembelajaran harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun isi pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan mengingat :

- 1) Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pembelajaran
- 2) Tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pembelajaran ²⁶

Wina Sanjaya dalam bukunya strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang bertujuan. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru

²⁵ Subandijah, *Pengembangan dan inovasi kurikulum*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 1993), 4.

²⁶ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 63.

dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran.

- 1) Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat mencapai tujuan secara optimal.
- 2) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa.
- 3) Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, alat, media, dan sumber belajar.
- 4) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas batas dan kualitas pembelajaran. Artinya melalui penetapan tujuan, guru bisa mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan kemampuan sesuatu tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.²⁷

Dalam merumuskan tujuan, Hilda Taba menjelaskan beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan yaitu :

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 65.

- 1) Rumusan tujuan hendaknya menggambarkan jenis tingkah laku yang diharapkan.
- 2) Tujuan tujuan yang kompleks harus diuraikan secara analitis dan spesifik sehingga tidak ada keraguan mengenai jenis tingkah laku yang diharapkan.
- 3) Tujuan tujuan seharusnya juga diformulasikan sehingga ada perbedaan yang jelas dalam pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tingkah laku yang berbeda.
- 4) Tujuan tujuan itu berkembang menggambarkan arah yang hendak dicapai.
- 5) Tujuan tujuan hendaknya bersifat realistis dan meliputi apa yang dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum dan pengalaman kelas.
- 6) Sikap tujuan seharusnya luas yang mencakup seluruh aspek keberhasilan yang menjadi tanggung jawab sekolah.²⁸

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pembelajaran bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala ilmu yang belum pernah mereka ketahui, melainkan :

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan rasa keutamaan

²⁸ M.Hilda Taba, *Curriculum Development Theory dan Practice*, (New York : Har Court, Brance & World, 1962), 200-205.

¹³ Muhammad 'Athiyyah Al Abrasyi, *Prinsip prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 13.

- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.²⁹

b. Stuktur pembelajaran dan pengajaran

Adapun inovasi terhadap stuktur pembelajaran dan pengajaran melibatkan cara penyusunan sekolah dan kelompok serta ruangan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar. Hal tersebut bisa dilakukan dengan membuat rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan pencapaian tujuan pembelajaran oleh kelompok dan masyarakat, namun secara khusus perencanaan pembelajaran merupakan upaya dan bantuan demi tercapainya tujuan itu secara individual.

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran meliputi inovasi dalam materi dan isi kurikulum pengajaran. Inovasi materi atau isi kurikulum, yaitu meliputi inovasi pendidikan yang disajikan. Usaha-usaha yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan proses pembelajaran merupakan suatu usaha yang baik, namun demikian inovasi yang dilakukan saat ini bersifat lokal dan terbatas. Seperti contohnya bagaimana meningkatkan mutu proses belajar dan

mengajar dan bagaimana menerapkan muatan lokal dari kurikulum nasional. Pada saat ini di beberapa sekolah juga telah diterapkan *integrated curriculum* atau kurikulum terpadu yang memadukan beberapa materi pelajaran dalam satu kegiatan belajar.

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.³⁰ Metode pembelajaran juga diartikan suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.³¹ Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Didalam kenyataannya cara atau metode pengajar digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap (kognitif, psikomotor dan afektif).³²

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 26.

¹⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), 21.

¹⁶ Ahmadi, *SBM Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 52..

¹⁷ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usana Offset Printing, t.t), 79.

Seni mendidik atau mengajar disini yang dimaksudkan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan atau pengajaran (metode mengajar). Sesuai dengan uraian diatas bahwa metode mengajar adalah :

- 1) Merupakan salah satu daripada proses pendidikan
- 2) Merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat bantu mengajar
- 3) Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.³³

Metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Sedangkan metode yang biasa digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran antara lain : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan eksperimen.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategis instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode metode yang tepat. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan didalam kelas, yang mana masing masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah
-

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.³⁴ Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru.

2) Metode Hiwar (dialog)

Metode hiwar yaitu cara bercakap cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, atau anak dengan guru. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi guru terhadap anak didiknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan. Oleh karena itu kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap guru.

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.³⁵ Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk :

³⁴ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Teras, 2009), 81.

³⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), 142.

- a) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajarannya.
 - b) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan mereka.³⁶
 - c) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.
- 4) Metode kisah (cerita)

Metode kisah yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan.³⁷ Kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.

5) Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor yang menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan

³⁶ Dadryanto, Panduan proses pembelajaran kreatif & inovatif, (Jakarta : AV Publisher, 2009), 394

³⁷ Maryam Halim, *Buku Panduan Penyelenggaraan dan Pengelolaan TK*, (Surabaya : Pimpinan wilayah Muslimat Nahdhatul Ulama Jawa Timur, 2004), 45.

yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia dan sebagainya.

6) Metode praktikum

Metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktek dengan mempergunakan alat alat tertentu, dahal hal ini guru melatih ketrampilan siswa dalam penggunaan alat alat yang telah diberikan kepadanya serta hasil dicapai mereka.

7) Metode pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya, ketika anak masih kecil selalu dibiasakan untuk melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seorang anak untuk melaksanakan ajaran agama.³⁸

8) Metode bermain peran

³⁸ Daryanto, *Panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif*, (Jakarta : AV Publisher, 2009), 395.

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka. Metode ini dapat dipergunakan didalam mempraktikkan isi pelajaran yang baru, mereka diberi kesempatan seluas luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan siswa.³⁹

9) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau individual.

10) Metode karya wisata

³⁹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum*, 71.

Metode karya wisata yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan anak.⁴⁰

d. Perubahan terhadap aspek aspek pembelajaran.

Aspek keempat dalam inovasi pembelajaran adalah perubahan terhadap aspek-aspek pembelajaran dan proses yang meliputi penggunaan multimetode dan multimedia dalam kegiatan belajar. Penggunaan kombinasi metode atau media dilakukan oleh guru pada saat proses berlangsung, dan diharapkan dapat memberikan hasil yang efektif. Perubahan dalam proses ini juga meliputi pendekatan inkuiri artinya, penyelidikan yang dilakukan oleh siswa apabila siswa masih memiliki pertanyaan dalam belajarnya. Pendekatan CBSA yaitu siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan belajar namun masih dalam bimbingan guru. Dibandingkan dengan cara belajar sebelumnya dimana guru lebih dominan dalam proses pembelajaran dan sumber informasi hanya datang dari guru (verbalisme).

3. Beberapa format Inovasi Pembelajaran Modern

Ada beberapa format pembelajaran modern yang diperkirakan akan mewarnai pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran di sekolah sekolah

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 221.

dimasa mendatang. Yakni pembelajaran kuantum, pembelajaran berbasis kompetensi, dan pembelajaran kontekstual.

a. Pembelajaran Kuantum

1) Pengantar Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran kuantum dikembangkan oleh Bobby DePorter (1992) yang beranggapan bahwa metode belajar ini sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada umumnya. Dengan model SuperCamp yang dikembangkan bersama kawan-kawannya pada awal tahun 1980an, prinsip-prinsip dan model pembelajaran kuantum menentukan bentuknya.

Dalam SuperCamp tersebut, kurikulum dikembangkan secara harmonis dan berisi kombinasi dari tiga unsur yaitu: keterampilan akademis (*academic skills*), prestasi atau tantangan fisik (*physical challenge*), dan keterampilan dalam hidup (*life skills*). Pembelajaran berdasarkan pada landasan konteks yang menyenangkan dan situasi penuh kegembiraan.

Model pembelajaran kuantum dicetuskan oleh seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria Georgi Lozanov yang melakukan uji coba tentang sugesti dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, teorinya yang terkenal disebut suggestology. Menurut Lozanov, pada prinsipnya sugesti itu mempengaruhi hasil belajar. Teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif dalam belajar di

antaranya yaitu mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik di dalam kelas atau lapangan, meningkatkan partisipasi siswa, menggunakan poster-poster dalam menyampaikan suatu informasi, dan menyediakan guru-guru yang berdedikasi tinggi.⁴¹

Pembelajaran kuantum sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup. Dengan demikian model pembelajaran kuantum ini merupakan bentuk inovasi penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.

Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar. Dari proses interaksi yang dilakukan mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Pembelajaran kuantum sebagai salah satu alternatif pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bagaimana merancang pembelajaran, menyampaikan bahan

⁴¹ Gordon Dryden, Jeannete Vos, *Revolusi Cara Belajar*, (Bandung : Kaifa, 1999), 491.

pembelajaran, dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa.

Pembelajaran kuantum merupakan sebuah model yang menyajikan bentuk pembelajaran sebagai suatu “orkestrasi” yang jika dipilah dari dua unsur pokok yaitu: konteks dan isi. Konteks secara umum akan menjelaskan tentang lingkup lingkungan belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikhis. Sedangkan konten/isi berkenaan dengan bagaimana isi pembelajaran dikemas untuk disampaikan kepada siswa.

Pembelajaran kuantum mengkonsep tentang “menata pentas lingkungan belajar yang tepat”, maksudnya bagaimana upaya penataan situasi lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental. Dengan mengatur lingkungan belajar sedemikian rupa, para pelajar diharapkan mendapat langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar.

Lingkungan belajar terdiri lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro adalah tempat siswa melakukan proses belajar, bekerja dan berkreasi. Bagaimana desain ruangan, penataan cahaya, musik pengiring yang kesemuanya ini mempengaruhi siswa dalam menyerap, menerima, dan mengolah informasi. Lebih khusus lagi perhatian kepada penataan lingkungan formal, seperti meja, kursi, tempat khusus, dan tempat belajar yang teratur. Lingkungan

makro adalah dunia luas, artinya siswa diminta untuk menciptakan kondisi ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta untuk memperluas lingkup pengaruh dan kekuatan pribadi, berinteraksi sosial ke lingkungan masyarakat yang diminatinya. Semakin siswa berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir mengatasi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah mempelajari informasi baru. Setiap siswa diminta berhubungan secara aktif dan mendapat rangsangan masyarakat, agar mereka kelak mendapat pengalaman membangun pengetahuan pribadi

2) Landasan Pembelajaran Kuantum

Istilah “Quantum” dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran kuantum, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Selain itu, adanya proses perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, penyertaan segala yang berkaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan moment belajar, fokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, seluruhnya adalah hal-hal yang melandasi pembelajaran kuantum.

Ada dua konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran kuantum dalam rangka mewujudkan energi guru dan siswa menjadi cahaya belajar yaitu percepatan belajar melalui usaha sengaja untuk mengikis hambatan-hambatan belajar tradisional, dan fasilitasi belajar yang berarti mempermudah belajar. Percepatan belajar dan fasilitasi belajar akan mendukung azas utama yang digunakan dalam pembelajaran kuantum yaitu: "Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka".⁴²

Azas utama pembelajaran kuantum tersebut mengisyaratkan pentingnya seorang guru memasuki dunia atau kehidupan anak sebagai langkah awal dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Memahami dunia dan kehidupan anak, merupakan lisensi bagi para guru untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan siswa dalam meraih hasil belajar yang optimal. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam hal ini misalkan mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan peristiwa-peristiwa, pikiran atau perasaan, tindakan yang diperoleh siswa dalam kehidupan baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Setelah kaitan itu terbentuk, maka guru dapat memberikan pemahaman tentang materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, perkembangan, dan minat bakat siswa.

⁴² Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung : Kaifa, 2000), 56

Pemahaman terhadap “hakekat” siswa menjadi lebih penting sebagai “jembatan” untuk menghubungkan dan memasukan “dunia kita” kepada dunia mereka. Apabila seorang guru telah memahami dunia siswa, maka siswa telah merasa diperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis seperti sebuah “orkestrasi” yang saling bertautan dan saling mengisi. Sebuah pepatah mengatakan, ajarilah, tuntun, fasilitasi, dan bimbinglah anak didik kalian, sesuai dengan tingkat kebutuhan dan daya pikirnya.

3) Prinsip dan Strategi Pembelajaran Kuantum

Selain azas utama seperti dipaparkan di atas tadi, pembelajaran kuantum memiliki lima prinsip sebagai berikut:

- a) Segalanya berbicara, maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh kondisi lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.
- b) Segalanya bertujuan, maksudnya semua pengubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlibat dalam

setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.

- c) Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkatagorikan) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.
- d) Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan siswa lainnya. Pengakuan ini penting agar siswa selalu berani melangkah ke bagian berikutnya dalam pembelajaran.
- e) Merayakan keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya.

Selanjutnya Bobby DePorter (1992), mengembangkan strategi pembelajaran kuantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

- a) Tumbuhkan, yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK).

- b) Alami, berikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba.
- c) Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya.
- d) Demonstrasikan, sediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya.
- e) Ulangi, beri kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap siswa merasakan langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa.
- f) Rayakan, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional.

b. Pembelajaran Kompetensi

1) Pengantar Pembelajaran Kompetensi

Ketika siswa datang ke sekolah, maka guru mesti beranggapan bahwa pengetahuan dalam kepala siswa tidaklah kosong. Mereka dari kebiasaan berbagai interaksi dengan anggota keluarganya, pergaulan dengan sesama temannya, dan dengan lingkungan hidupnya serta berbagai sumber bahan ajar seperti tontonan dari televisi, radio, internet dan banyak pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Berbagai pengetahuan yang ada dalam kepala siswa itulah yang

menjadi modal baginya untuk menerima, menyerap pengetahuan dan informasi baru yang disampaikan oleh para guru di sekolah. Ini peluang bagi guru untuk menindaklanjuti potensi yang sudah ada pada diri siswa untuk mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna, sehingga peranan guru dalam pembelajaran kompetensi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dapat dijalankan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

2) Pengertian Pembelajaran Kompetensi

Kata kompetensi akan berkaitan dengan nuansa pembelajaran, sebab karakteristik pembelajaran kompetensi akan berbeda dengan karakteristik pembelajaran lainnya. Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di negeri Pamansam sana, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Dalam pembelajaran kompetensi, siswa sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut kreativitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian peranan guru di sini sebagai fasilitator, *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Terdapat karakteristik penting dari pembelajaran kompetensi, seperti kegiatan proses belajar mengajar dalam KBK tidak hanya sekadar menyampaikan materi saja, akan tetapi diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban, dan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan

semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Dalam implementasi KBK, pembelajaran tidak dimaksudkan menghilangkan peranan guru sebagai pengajar, sebab secara konseptual istilah mengajar juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar belajar dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, mengajar menitikberatkan perbuatan guru yang menyebabkan siswa belajar. Dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa, inilah makna pembelajaran. Pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru, yang membedakannya terletak pada peranannya saja.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan bersikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi merupakan target, sasaran, standar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom (1964) dan Gagne (1979) dalam teori-teorinya yang terkenal itu, bahwa menyampaikan materi pelajaran kepada siswa penekanannya adalah tercapai sasaran atau

tujuan pembelajaran (instruksional). Standar kompetensi diuraikan menjadi beberapa kemampuan dasar yang cakupannya lebih sempit. Setiap standar kompetensi diuraikan menjadi tiga sampai enam kemampuan dasar yang diurai lagi menjadi beberapa materi pembelajaran, setiap materi pelajaran ditetapkan sekurang-kurangnya satu indikator yang memiliki cakupan kemampuannya lebih sempit lagi. Setiap kemampuan dapat dijabarkan menjadi dua sampai lima indikator. Standar kompetensi ini merupakan kecakapan belajar untuk sepanjang hidup (*long life education*) sebagai akumulasi kemampuan seseorang yang telah memiliki kompetensi dasar yang dirumuskan dalam setiap mata pelajaran. Kemampuan dasar ini merupakan bekal yang diharapkan untuk dapat mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki seorang siswa.

Penyusunan materi pembelajaran kompetensi mencakup tiga komponen utama yang harus dikuasai siswa, yaitu: Kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator.

- a. Kompetensi dasar atau kemampuan dasar merupakan tujuan pembelajaran dari materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan taksonomi Bloom menggunakan kata-kata operasional yang bersifat umum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar mulai tingkat pengetahuan rendah, menengah dan tinggi seperti

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tiap kemampuan dasar dapat dijabarkan menjadi dua sampai lima indikator.

- b. Materi pokok adalah materi pelajaran yang disajikan kepada siswa berupa penjabaran sub pokok bahasan dari awal semester sampai akhir semester secara terstruktur, hal ini dapat kita lihat pada silabus masing-masing mata pelajaran, yang dikembangkan oleh masing-masing guru bidang studi.
- c. Indikator dikembangkan dari kemampuan dasar sesuai dengan materi pembelajaran yang ditetapkan, menggunakan kata kerja operasional khusus yang disesuaikan dengan tingkat berfikir siswa. Setiap indikator harus dapat dibuatkan soal sebanyak tiga sampai lima butir. Kriteria indikator yang memenuhi syarat adalah:
 - 1) memuat ciri-ciri tujuan yang hendak diukur
 - 2) memuat suatu kata kerja operasional yang dapat diukur
 - 3) berkaitan erat dengan materi yang diajarkan
 - 4) dapat dibuatkan soalnya tiga sampai lima butir setiap indikator.

3) Prinsip Pembelajaran Kompetensi

Mengajar atau membelajarkan siswa bukan pekerjaan sampingan, tetapi membutuhkan keahlian, kesungguhan, pengetahuan, keterampilan dan seni. Membelajarkan pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis pengetahuan siswa bersifat unik

sebab siswa itu individu manusia yang memiliki karakteristik yang kompleks. Oleh karena itu, mengajar merupakan ilmu dan seni sebab ilmu mengajar saja itu tidak cukup diperlukan juga seni mengajar. Seni mengajar merupakan kreativitas guru menemukan pendekatan atau model mengajar yang memungkinkan setiap siswa mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristiknya secara optimal.⁴³

Ada beberapa prinsip penting dalam pembelajaran kompetensi, antara lain:

- a) Proses pembelajaran kompetensi membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.
- b) Berhubungan dengan tipe - tipe pengetahuan yang harus dipelajari, ada tipe pengetahuan fisis, sosial dan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian seperti bentuk, besar, kecil, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indera secara langsung. Misalkan anak memegang logam yang bersifat keras dan memegang kain sutra yang bersifat halus. Pengetahuan sosial

⁴³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 117.

berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antar manusia yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, contohnya pengetahuan tentang aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek walaupun objek yang dipelajarinya tidak memberikan informasi. Pengetahuan itu dibentuk oleh pikiran individu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya bertindak hanya sebagai media saja. Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng.

- c) Pembelajaran dalam konteks kompetensi harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial anak akan belajar lebih baik dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman memungkinkan mereka terus berkembang secara wajar.
- d) Pembelajaran melalui KBK diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang

cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki yang meliputi kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal. Itu sebabnya makna pembelajaran KBK bukan hanya mendorong anak agar mampu menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana agar anak itu memiliki sejumlah kompetensi untuk mampu menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat (Sanjaya, 2005).

Menurut Puskur (Balibang Depdiknas, 2002) rambu-rambu pembelajaran kompetensi adalah sebagai berikut :

- a) Kesempatan untuk belajar, kegiatan pembelajaran perlu menjamin pengalaman siswa untuk secara langsung mengamati dan mengalami proses, produk, keterampilan dan nilai yang diharapkan.
- b) Pengetahuan awal siswa, kegiatan pembelajaran perlu mengaitkan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan cara pandang dan cara tindak sehari-hari.
- c) Refleksi, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang bermakna yang mampu mendorong tindakan dan renungan (refleksi) pada setiap siswa.
- d) Memotivasi, kegiatan pembelajaran harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang memberi motivasi dan kejelasan tujuan.

- e) Keragaman individu, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman pembelajaran yang mampu membedakan kemampuan individu yang satu dengan yang lain sehingga variasi metode mengajar mutlak diperlukan.
- f) Kemandirian dan kerjasama, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk belajar mandiri maupun melakukan kerjasama.
- g) Suasana yang mendukung, sekolah dan kelas perlu diatur lebih aman dan lebih kondusif untuk menciptakan situasi agar siswa belajar secara efektif.
- h) Belajar untuk kebersamaan, kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk memiliki simpati, empati, dan toleransi bagi orang lain.
- i) Siswa sebagai pembangun gagasan, kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang mengakomodasikan pandangan bahwa pembangunan gagasan adalah siswa, sedangkan guru hanya menyediakan kondisi supaya peristiwa belajar tetap berlangsung.
- j) Rasa ingin tahu, kreativitas dan ketuhanan, kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang memupuk rasa ingin tahu, mendorong kreativitas, dan selalu mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

- k) Menyenangkan, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan siswa, seperti pembelajaran kuantum.
- l) Interaksi dan komunikasi, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang meyakinkan siswa terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosial.
- m) Belajar cara belajar, kegiatan pembelajaran kompetensi memerlukan pengalaman belajar yang memuat keterampilan belajar, sehingga siswa menjadi terampil belajar bagaimana cara belajar.

c. Pembelajaran Kontekstual

1) Pengantar Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan yang menonjolkan keaktifan siswa dalam melakukan sesuatu, akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan bernuansa lain kepada siswa. Pernah anda melakukan kegiatan bersama siswa yang seolah siswa terbenam dan larut rasa keingintahuan yang lebih jauh. Belajar untuk tahu dan belajar untuk berbuat telah membuat siswa anda duduk pada tempat yang tepat, setidaknya mereka menjalani belajar untuk menambah pengetahuan dan informasi keotaknya. Mereka melakukan praktek dilanjutkan belajar menjadi. Masih ingat Andreas Harefa yang menuliskan, “Di

antara teori dan praktik terdapat jembatan yang justru amat penting untuk memanusiakan diri seseorang, yakni ia harus belajar menjadi”. Sesungguhnya inilah inti dari seluruh pembelajaran apapun model atau strateginya dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi pembelajaran kontekstual akan membicarakan bagaimana siswa menjadi seseorang yang akrab dengan lingkungan dimana, apa, dan siapa sebenarnya dirinya itu.

2) Konsep dan karakteristik pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Paparan pengertian pembelajaran kontekstual di atas dapat diperjelas sebagai berikut:

- a) Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

- b) Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini akan memperkuat dugaan bahwa materi yang telah dipelajari akan tetap tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kontekstual, terdapat lima karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual yaitu:

- a) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya

dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

- d) Memperaktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

3) Pendekatan dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang berkembang. Anak bukanlah orang dewasa kecil, melainkan organisme yang sedang berada pada tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian peran guru tidak lagi sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak, melainkan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang bersifat aneh

dan baru. Oleh karena itu, belajar bagi mereka mencoba memecahkan persoalan yang menantang. Guru berperan sebagai pemilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh anak. Guru membantu agar setiap siswa mampu mengaitkan antara pengalaman baru sebelumnya, memfasilitasi atau mempermudah agar siswa mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran CTL menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. CTL memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran CTL, belajar di alam terbuka merupakan tempat untuk memperoleh informasi sehingga menguji data hasil temuannya dari lapangan tadi baru dikaji di kelas. Sebagai materi pelajaran siswa menemukan sendiri, bukan hasil pemberian apalagi diajar oleh guru.

Adapun prinsip-prinsip dari pembelajaran kontekstual minimal ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu: saling ketergantungan (*interdependence*), diferensiasi (*differetiation*), dan pengorganisasian (*self organization*).

a) Prinsip saling ketergantungan (*interdependence*)

Menurut hasil kajian para ilmuwan segala yang ada di dunia ini adalah saling berhubungan dan tergantung. Segala yang ada baik

manusia maupun makhluk hidup lainnya selalu saling berhubungan satu sama lainnya membentuk pola dan jaring sistem hubungan yang kokoh dan teratur.

Begitu pula dalam pendidikan dan pembelajaran, sekolah merupakan suatu sistem kehidupan, yang terkait dalam kehidupan di rumah, di tempat bekerja, di masyarakat. Dalam kehidupan di sekolah siswa saling berhubungan dan tergantung dengan guru, kepala sekolah, tata usaha, orang tua siswa, dan nara sumber yang ada di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran siswa, berhubungan dengan bahan ajar, sumber belajar, media, sarana prasarana belajar, iklim sekolah dan lingkungan. Saling berhubungan ini bukan hanya sebatas pada memberikan dukungan, kemudahan, akan tetapi juga memberi makna tersendiri, sebab makna ada jika ada hubungan yang berarti. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan hubungan antara bahan pelajaran dengan bahan lainnya, antara teori dengan praktek, antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

b) Prinsip diferensiasi (differentiation)

Prinsip ini menunjukkan kepada sifat alam yang secara terus menerus menimbulkan perbedaan, keseragaman, keunikan. Alam tidak pernah mengulang dirinya tetapi keberadaannya selalu berbeda. Prinsip diferensiasi menunjukan kreativitas yang luar biasa

dari alam semesta. Jika dari pandangan agama, kreativitas luar biasa tersebut bukan alam semestanya tetapi penciptanya.⁴⁴ Diferensiasi bukan hanya menunjukkan perubahan dan kemajuan tanpa batas, akan tetapi juga kesatuan-kesatuan yang berbeda tersebut berhubungan, saling tergantung dalam keterpaduan yang bersifat simbiosis atau saling menguntungkan.

Apabila para pendidik memiliki keyakinan yang sama dengan para ilmuwan modern bahwa prinsip diferensiasi yang dinamis ini bukan hanya berlaku dan berpengaruh pada alam semesta, tetapi juga pada sistem pendidikan. Para pendidik juga dituntut untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing sejalan dengan prinsip diferensiasi dan harmoni alam semesta ini. Proses pendidikan dan pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan menekankan kreativitas, keunikan, variasi dan kolaborasi. Konsep-konsep tersebut bisa dilaksanakan dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual berpusat pada siswa, menekankan aktivitas dan kreativitas siswa. Siswa berkolaborasi dengan teman-temannya untuk melakukan pengamatan, menghimpun dan mencatat fakta dan informasi, menemukan prinsip-prinsip dan pemecahan masalah. Prinsip pengorganisasian diri (*self organization*), setiap individu atau kesatuan dalam semesta mempunyai potensi yang melekat, yaitu kesadaran sebagai kesatuan

⁴⁴ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Humaniora, 2008), 20.

utuh yang berbeda dari yang lain. Tiap hal memiliki organisasi diri, keteraturan diri, kesadaran diri, pemeliharaan diri sendiri, suatu energi atau kekuatan hidup, yang memungkinkan mempertahankan dirinya secara khas, berbeda dengan yang lainnya.

c) Prinsip Organisasi diri (*self organization*)

Prinsip organisasi diri, menuntut para pendidik dan para pengajar di sekolah agar mendorong tiap siswanya untuk memahami dan merealisasikan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Pembelajaran kontekstual diarahkan untuk membantu para siswa mencapai keunggulan akademik, penguasaan keterampilan standar, pengembangan sikap dan moral sesuai dengan harapan masyarakat.

4) Asas-Asas Dalam Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh asas yang meliputi :

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Jean Piaget (Sanjaya, 2005) menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan

tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Karena itu pengetahuan terbentuk oleh objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

b) Inkuiri

Asas Inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Tindakan guru bukanlah untuk mempersiapkan anak untuk menghafalkan sejumlah materi akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.⁴⁵

Belajar merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis, akan tetapi perkembangan diarahkan pada intelektual, mental emosional, dan kemampuan individu yang utuh. Dalam model inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu:

- (1) Merumuskan masalah
- (2) Mengajukan hipotesis

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, 253.

- (3) Mengumpulkan data
- (4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan
- (5) Membuat kesimpulan.

Penerapan model inkuiri ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran kontekstual, dimulai atas kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah ini telah dipahami dengan jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan jawaban sementara (hipotesis). Hipotesis itulah akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam mengumpulkan data. Bila data terkumpul maka dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar untuk merumuskan kesimpulan. Asas menemukan itulah merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual.

d) Asas Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses pembelajaran kontekstual, guru tidak banyak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi berusaha memancing agar siswa menemukan sendiri. Oleh karena itu,

melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- (1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- (2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- (3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- (4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- (5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sendiri

d) Asas Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Asas masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (*team work*). Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar yang dibentuk secara formal maupun dalam lingkungan secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh secara *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok berbagi pengalaman pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dalam kelas pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan melalui kelompok belajar.

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya bersifat *heterogen*, baik dilihat kemampuannya maupun kecepatan belajar, minat dan bakatnya. Dalam kelompok mereka saling membelajarkan, jika perlu guru dapat mendatangkan seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa tersebut, misalkan dokter yang berbicara tentang kesehatan dll.

e) Asas Pemodelan (*Modeling*)

Asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Guru biologi memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan termometer, begitupun guru olahraga memberikan contoh model bagaimana cara bermain sepak bola, bagaimana guru kesenian memainkan alat musik. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Di sini modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang mengundang terjadinya verbalisme.

f) Asas Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali

kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah di pelajarnya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga siswa tersebut dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.⁴⁶

g) Asas Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan

⁴⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 103.

pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.



B. Tinjauan Teoritis tentang Fikih Haji dan Umroh

1. Pengertian fikih

Istilah fikih banyak ditemukan dalam riwayat-riwayat hadits. Di antaranya sebagaimana terdapat dalam riwayat Ahmad:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي شَكَّ سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ⁴⁷

Dari Sa'id bin Jubair, Ibn Abbas menceritakan bahwa Rasulullah saw. meletakkan tangannya di atas ketiakku (atau di atas pundakku di sini Sa'id ragu) seraya Rasul mendoakan: Ya Allah, berilah ia (Ibn Abbas) kefahaman tentang agama dan berilah pengetahuan tentang ta'wil.

Menurut Taj al-Din al-Subki, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum *shara'* yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalilnya yang bersifat *tafsili* (rinci). Senada dengan al-Subki, Abd al-Wahab Khalaf mengemukakan definisi fikih adalah: "kumpulan hukum-hukum Shara' yang bersifat '*amali* (praktis) yang digali dari dalil-dalilnya yang *tafsili*."⁴⁸

Secara lebih definitif, Saifuddin Zuhri⁴⁹ menjelaskan batasan fikih sebagai berikut: (a) Fikih adalah ilmu garapan manusia (*al-muktasab*), berbeda dengan ilmu malaikat yang tidak *muktasab*. Lantaran fikih ilmu *al-muktasab*, maka peran akal (*ra'yu*) mendapat tempat dan diakui dalam batas-

⁴⁷ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (CD Maktabah Shaamilah), Juz 5, 306.

⁴⁸ Shams al-Din Muhammad al-Mahalli, *Hasyiah al-Bannani 'ala matn Jam'u al-Jawami' al-Mujallad al-Awal* (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), 42. Lihat pula Abd al-Wahab Khalaf, *Usul al-Fiqh* (Kuwait: Daar al-Qalam, 1978), 11.

⁴⁹ Saifudin Zuhri dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 146.

batas tertentu; (b) Obyek ilmu fikih adalah *al-ahkam al-'amaliah*. Ia terkait dengan aturan dan penataan kegiatan manusia yang bersifat positif dan real dan tidak bersifat teoritis (*nazari*) sebagaimana garapan ilmu kalam; (c) Sumber pokok ilmu fikih itu adalah wahyu dalam bentuk yang rinci, baik termuat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

2. Haji dan Umroh

a. Pengertian Haji dan umroh

Asal mula arti haji menurut *lughah* atau arti bahasa (*etimologi*) adalah "*al-qashdu*" atau "menyengaja". Sedangkan arti haji dilihat dari segi istilah (*terminology*) berarti bersengaja mendatangi Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan tata cara yang tertentu dan dilaksanakan pada waktu tertentu pula, menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh syara', semata-mata mencari ridho Allah.⁵⁰

Adapun umrah menurut bahasa bermakna 'ziarah'. Sedangkan menurut syara' umrah ialah menziarahi ka'bah, melakukan tawaf di sekelilingnya, bersa'i antara Shafa dan Marwah dan mencukur atau menggunting rambut dengan cara tertentu dan dapat dilaksanakan setiap waktu.⁵¹

⁵⁰ Taufiqurrahman, *Manasik Haji & Ziarah Spiritual*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), 2.

²⁵ Ibid,3.

Allah SWT telah menjadikan baitullah suatu tempat yang dituju manusia pada setiap tahun.

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَوَعَدْنَا إِلَىٰ
إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".⁵²

Baitullah adalah suatu tempat yang didatangi manusia pada setiap tahun. Lazimnya mereka yang sudah pernah mengunjungi Baitullah, timbul keinginannya untuk kembali lagi yang kedua kalinya.⁵³

b. Perintah Haji dan Umroh

Berikut ayat ayat Al-Quran sekaligus terkait dengan perintah pelaksanaan ibadah Haji dan Umroh.

1) Dalam Al-Qur'an surat Ali Imroh ayat 97

⁵² Al-Qur'an, 2 : 125.

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), 2.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".⁵⁴

2) Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 196-197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."⁵⁵

3) Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 197

⁵⁴ Al-Qur'an, 3 : 97.

³⁴ Al-Qur'an, 2 : 196-197.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah.”⁵⁶

c. Keutamaan Haji dan Umroh

Haji merupakan syiar yang agung dan ibadah yang mulia, dengannya seorang hamba akan mendapatkan rahmat dan berkah yang menjadikan setiap orang muslim sangat rindu untuk segera melaksanakannya.

Sesungguhnya haji merupakan jalan menuju syurga dan membebaskan diri dari api neraka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ) (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: “‘umrah yang satu dengan ‘umrah berikutnya adalah penghapus dosa yang dilakukan antara masa keduanya, sedangkan haji mabrur balasannya tiada lain adalah surga.” (HR. Al-Bukhari)

Melaksanakan haji karena Allah, dapat mengampuni seluruh dosa sekaligus menghilangkan dampak perbuatan maksiat. Maka digambarkan

⁵⁶ Al-Qur’an, 2 : 197.

Oleh Rosulullah saw, bagi orang mukmin yang pulang dari ibadah haji, keadaannya seperti bayi yang baru dilahirkan dari ibunya.⁵⁷

Dari Abu Hurairah berkata, Rosulullah bersabda, yang artinya

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa yang hendak berhaji, dan tidak melakukan senggama (diwaktu terlarang) dan tidak berbuat fasiq (maksiat), maka ia akan kembali dari dosa-dosanya seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya”. (HR Bukhari dan Muslim)

Ibadah haji juga bisa menyelamatkan dari kefakiran, sebagaimana hadist Ibnu Mas’ud bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda :

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ

“Laksanakanlah haji dan umrah, karena keduanya menghapus kefakiran dan dosa sebagaimana api menghilangkan karat dari besi.” (HR. Tirmidzi)

Dan bagi wanita, ternyata haji merupakan jihad yang paling indah dan utama. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Aisyah ra. bahwa beliau bertanya kepada Nabi saw.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, Perjalanan Relegius Umroh dan Haji, (Jakarta: Paramadina, 2000), 5.

هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ جِهَادٍ، فَقَالَ عَلَيْكَ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ الْحُجُّ

Dari Aisyah, ia bercerita, "Aku pernah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami ini (kaum wanita) berperang dan berjihad bersama kalian (Kaum laki-laki)?"", Beliau menjawab, "Namun jihad yang paling indah dan bagus adalah haji, yakni haji yang mabrur." Aisyah kembali berkata, "Oleh karena itu aku tidak meninggalkan ibadah haji setelah aku mendengar hal ini dari Rasulullah. (HR. Bukhari, dalam kitab Al Hajj).

3. Ketentuan Ibadah Haji dan Umroh

a. Syarat-Syarat Ibadah Haji dan Umroh

Adapun syarat-syarat wajib melakukan ibadah haji dan umrah adalah :

1) Islam

Beragama Islam merupakan syarat mutlak bagi orang yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah. Karena itu orang-orang kafir tidak mempunyai kewajiban haji dan umrah. Demikian pula orang yang murtad.

2) Baligh

Anak kecil tidak wajib haji dan umrah. Sebagaimana dikatakan oleh nabi Muhammad SAW *"Kalam dibebaskan dari mencatat atas*

anak kecil sampai ia menjadi baligh, orang tidur sampai ia bangun, dan orang yang gila sampai ia sembuh”.

3) Berakal

Orang yang tidak berakal, seperti orang gila, orang tolol juga tidak wajib menjalankan ibadah haji.

4) Merdeka

Budak tidak wajib melakukan ibadah haji karena ia bertugas melakukan kewajiban yang dibebankan oleh tuannya. Padahal menunaikan ibadah haji memerlukan waktu. Disamping itu budak itu termasuk orang yang tidak mampu dari segi biaya, waktu dan lain-lain.⁵⁸

5) Mampu (*Istitha'ah*)

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam hal kendaraan, bekal, pengongkosan, dan keamanan di dalam perjalanan.

Secara lebih detil pengertian mampu adalah mampu mengerjakan haji dengan sendirinya dengan beberapa syarat berikut :

- (1) Mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke mekah dan kembalinya.
- (2) Ada kendaraan yang pantas dengan keadaannya, baik kepunyaan sendiri ataupun dengan jalan menyewa.

⁵⁸ Thohir Luth, *Syariat Islam tentang Haji dan Umroh*, (Jakarta : PT.Asdi Mahasatya, 2004), 25.

- (3) Aman perjalanannya. Artinya dimasa itu biasanya orang-orang yang melalui jalan itu selamat sentosa.
- (4) Syarat wajib haji bagi perempuan, hendaklah ia berjalan bersama-sama dengan mahramnya, bersama-sama dengan suaminya, atau bersama-sama dengan perempuan yang dipercayai.⁵⁹

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ad-Daru Quthni Anar ra. Terdapat percakapan Rosulullah saw dengan salah seorang sahabat. Rasulullah saw ditanya: Apa yang dimaksud jalan (*as-sabil*, mampu melakukan perjalanan) itu ya Rasulullah? Beliau menjawab : Yaitu bekal dan kendaraan.

Sedangkan yang dimaksud bekal dalam *Fathul Qorib* disebutkan : Dan diisyaratkan tentang bekal untuk pergi haji (sarana dan prasarananya) hal mana telah tersebut di atas tadi, hendaklah sudah (cukup) melebihi dari (untuk membayar) hutangnya, dan dari (anggaran) pembiayaan orang-orang, dimana biaya hidupnya menjadi tanggung jawab orang yang hendak pergi haji tersebut. Selama masa keberangkatannya dan (hingga sampai) kembalinya (di tanah airnya). Dan juga diisyaratkan harus melebihi dari (biaya pengadaan) rumah tempat tinggalnya yang layak buat dirinya, dan (juga) melebihi dari (biaya pengadaan) seorang budak yang layak buat dirinya (baik rumah,

⁵⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo. 2001), 204-205.

dan budak disini, apabila benar-benar dibuktikan oleh orang tersebut).⁶⁰

b. Rukun-rukun Ibadah Haji dan Umrah

Rukun haji dan umrah merupakan ketentuan-ketentuan/perbuatan-perbuatan yang wajib dikerjakan dalam ibadah haji apabila ditinggalkan, meskipun hanya salah satunya, ibadah haji atau umrahnya itu tidak sah. Adapun rukun-rukun haji adalah sebagai berikut :

- 1) Ihram
- 2) Wukuf di arafah
- 3) Thawaf
- 4) Sa'i
- 5) Bercukur
- 6) Tertib

6 rukun ibadah haji diatas juga merupakan rukun daripada ibadah umroh, kecuali satu hal saja yang tidak menjadi rukun dari ibadah umroh yakni wukuf di arafah. Adapun penjelasan lengkap dari rukun rukun diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Ihram

⁶⁰ Syeikh Muhammad bin Qosim Al-Ghozy, *Fathul Qorib al-Mujib*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1991), 30.

Melaksanakan ihram disertai dengan niat ibadah haji dengan memakai pakaian ihram. Pakaian ihram untuk pria terdiri dari dua helai kain putih yang tak terjahit dan tidak bersambung semacam sarung. Dipakai satu helai untuk selendang panjang serta satu helai lainnya untuk kain panjang yang dililitkan sebagai penutup aurat. Sedangkan pakaian ihram untuk kaum wanita adalah berpakaian yang menutup aurat seperti halnya pakaian biasa (pakaian berjahit) dengan muka dan telapak tangan tetap terbuka.

2) Wukuf di Padang Arafah

Yakni menetap di Arafah, setelah condongnya matahari (ke arah Barat) jatuh pada hari ke-9 bulan dzulhijjah sampai terbit fajar pada hari penyembelihan kurban yakni tanggal 10 dzulhijjah.

3) Thawaf

Yang dimaksud dengan thawaf adalah mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali, dimulai dari tempat hajar aswad (batu hitam) tepat pada garis lantai yang berwarna coklat, dengan posisi ka'bah berada di sebelah kiri dirinya (kebalikan arah jarum jam).

Thawaf ada beberapa macam sebagai berikut :

- a) Thawaf Qudum : yakni thawaf yang dilaksanakan saat baru tiba di Masjidil Haram dari negerinya.
- b) Thawaf Tamattu' : yakni thawaf yang dikerjakan untuk mencari keutamaan (thawaf sunnah)

c) Thawaf Wada' : yakni thawaf yang dilaksanakan ketika akan meninggalkan Makkah menuju tempat tinggalnya.

d) Thawaf Ifadhah (thawaf rukun) : yakni thawaf yang dikerjakan setelah kembali dari wukuf di Arafah. Thawaf Ifadhah merupakan salah satu rukun dalam ibadah haji.

e) Thawaf nazar.

f) Thawaf sunnat.

yakni thawaf yang boleh dilaksanakan sebagai amal ibadah sunnah selama berada di tanah suci Makkah Al-Mukarramah.⁶¹

4) Sa'i antara Shafa dan Marwah

Sai adalah lari-lari kecil sebanyak tujuh kali dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah yang jaraknya sekitar 400 meter. Sai dilakukan untuk melestarikan pengalaman Hajar, ibunda nabi Ismail yang mondar-mandir saat ia mencari air untuk dirinya dan putranya, karena usaha dan tawakalnya kepada Allah, akhirnya Allah memberinya nikmat berupa mengalirnya mata air zam-zam.

Dalam sa'i harus diperhatikan ketentuan-ketentuan berikut :

a) Sa'i mesti dilakukan setelah melakukan thawaf, sebagaimana yang dicontohkan Nabi.

b) Tartib, dimulai dari shafa menuju marwah. Jabir meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "*Kita mulai dari tempat yang Allah*

⁶¹ Muhammad Sholih Al-Utsaimin, *Fatawa Hajj Wal Umroh*, (Makkah: Nurhuda, 2003), 24-25

memulai dengan-Nya, dan beliau memulai dari shafa hingga selesai dari sa'inya di Marwah."

- c) Sa'i mesti dilakukan tujuh kali dengan ketentuan bahwa perjalanan dari shafa ke Marwah dihitung satu kali, dan berikutnya dari Marwah ke shafa pun demikian.⁶²

5) Tahallul

Tahallul adalah menghalalkan pada dirinya apa yang sebelumnya diharamkan bagi dirinya karena sedang ihram. Tahallul ditandai dengan memotong rambut kepala beberapa helai atau mencukurnya sampai habis (*lebih afdol*)

6) Tertib Berurutan

c. Wajib Haji dan Umrah

Wajib haji dan umrah adalah ketentuan-ketentuan yang wajib dikerjakan dalam ibadah haji dan umrah tetapi jika tidak dikerjakan haji dan umrah tetap sah namun harus membayar dam atau denda.

Adapun Wajib-wajib haji adalah

1) Ihram dari miqat

Dalam melaksanakan ihram ada ketentuan kapan pakaian ihram itu dikenakan dan dari tempat manakah ihram itu harus

⁶² Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 105.

dimulai. Persoalan yang membicarakan tentang kapan dan dimana ihram tersebut dikenakan disebut miqat atau batas yaitu batas-batas peribadatan bagi ibadah haji dan atau umrah.

Macam-macam miqat menurut Fathul Qarib

a) Miqat zamani (batas waktu)

Miqat merupakan batas waktu untuk melaksanakan ibadah Haji dan Umroh. Adapun miqat zamani untuk pelaksanaan ibadah haji adalah pada bulan Syawal, Dzulqa'dah dan 10 malam dari bulan dzilhijjah (hingga sampai malam hari raya qurban). Sedangkan miqat zamani untuk melaksanakan ibadah umroh adalah sepanjang tahun itu.

b) Miqat makany (batas yang berkaitan dengan tempat) ⁶³

Miqat makany adalah batas untuk memulai niat haji dan umroh. Bagi yang bermukim (menetap) di negeri makkah, maka miqat makany untuk pelaksanaan haji adalah kota makkah itu sendiri. Adapun bagi orang yang tidak menetap di negeri makkah, maka miqat makanynya sebagai berikut adalah :

- (1) Orang yang (datang) dari arah kota *Madinah As-Syarifah*, maka miqatnya ialah berada di (daerah) “Dzul Halifah”.

⁶³ Muhammad Ilyas Abdul Ghoni, *Tarikh Makkah Al-Mukarramah Qodiman wa hadistan*, (Madinah: Rasyid, 2006), 25

- (2) Orang yang (datang) dari arah negeri Syam (syiria), Mesir dan Maghribi, maka miqatnya ialah di (daerah) “Juhfah”.
- (3) Orang yang (datang) dari arah Thihamatil Yaman, maka miqatnya berada di daerah “Yalamlam”.
- (4) Orang yang (datang) dari arah daerah dataran tinggi Hijaz dan daerah dataran tinggi Yaman, maka miqatnya ialah berada di bukit “Qaarn”.
- (5) Orang yang (datang) dari arah negeri Masyrik, maka miqatnya berada di desa “Dzatu “Irq”.⁶⁴

Adapun ketentuan ketentuan miqat makany adalah sebagai berikut

- (a) Makkah, miqat (tempat ihram) orang yang tinggal di makkah, berarti orang yang tinggal di makkah hendaklah ihram dari rumah masing-masing.
- (b) Zul-hulaifah, miqat (tempat ihram) yang datang dari pihak madinah dan negeri-negeri sejajar dengan madinah.
- (3) Juhfah, miqat (tempat ihram) orang yang datang dari sebelah syam, mesir, dan negeri-negeri yang sejajar dengan negeri-negeri tersebut. Juhfah nama suatu kampung di antara makkah dan madinah, kampung itu sekarang telah rusak (robok), kampung yang dekat kepadanya ialah : “Rabigh”.

⁶⁴ Syeikh Muhammad bin Qosim Al-Ghozy, *Fathul Qorib al-Mujib*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1991), 35.

(4) Yalamlam (nama suatu bukit dari beberapa bukit tuhamah).

Bukit ini, miqat orang yang datang dari sebelah yaman, india, indonesia, dan negeri-negeri yang sejalan dengan negeri-negeri tersebut.

(5) Qarnu (nama sebuah bukit, jauh dari makkah kira-kira 80,640

km). Bukit ini, miqat orang yang datang dari sebelah Najdil-Yaman dan Najdil-hijaz dan orang-orang yang datang dari negeri-negeri yang sejalan dengan itu.

(6) Zatu'irqain (nama kampung yang jauhnya dari makkah kira-

kira 80,640 km). Kampung ini, miqat orang yang datang dari iraq dan negeri-negeri yang sejalan dengan itu.

(7) Adapun bagi penduduk negeri-negeri yang diantara makkah

dan miqat-miqat tersebut maka mikat mereka negeri masing-masing.⁶⁵

2) Mabit di Mudzalifah

Wajib haji yang kedua adalah bermalam (mabit) di mudzalifah pada malam tanggal 10 Dzulhijjah, sesudah menjalankan wuquf di Arafah.

3) Melempar Jumrah

⁶⁵ Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 204-205.

Wajib haji yang ketiga adalah melempar jumrah “Aqabah”, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah, sesudah bermalam di Mudzalifah. Jumrah sendiri artinya bata kecil atau kerikil, yaitu kerikil yang dipergunakan untuk melempar tugu yang ada di daerah Mina. Tugu yang ada di Mina itu ada tiga buah, yang dikenal dengan nama jamratul’Aqabah, Al-Wustha, dan ash-Shughra (yang kecil). Ketiga tugu ini menandai tepat berdirinya ‘Ifrit (iblis) ketika menggoda nabi Ibrahim sewaktu akan melaksanakan perintah menyembelih putra tersayangannya Ismail a.s. di *jabal-qurban* semata-mata karena mentaati perintah Allah SWT.

Di antara ketiga tugu tersebut maka tugu jumratul ‘Aqabah atau sering juga disebut sebagai jumratul-kubra adalah tugu yang terbesar dan terpenting yang wajib untuk dilempari dengan tujuh buah kerikil pada tanggal 10 Dzulhijjah.

4) Mabit di Mina

Wajib haji keempat adalah bermalam (mabit) di mina pada hari Tasyrik, yaitu pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.

5) Thawaf Wada’

Thawaf Wada’ yakni thawaf yang dilaksanakan ketika akan meninggalkan Makkah menuju tempat tinggalnya.⁶⁶

Sedangkan wajib umrah adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Andy Iolo Tonang, *Bimbingan Manasik Ziarah dan Perjalanan Haji*, (Jakarta : Departemen Agama, 1989), 44-47

- 1) Ihram dari tempat yang telah ditentukan (miqat makani). Sedang miqat zamaninya tidak ditentukan karena ibadah umrah dapat dikerjakan sepanjang tahun.

d. Sunnah, Larangan dan Dam Haji

1) Sunnah haji :

a) Diantara sunnah haji ialah haji ifrad

Haji ifrad artinya : terpisah, yaitu cara melakukan ibadah haji secara terpisah dari ibadah umrah dengan mendahulukan ibadah haji.

b) Membaca talbiyah dengan suara yang keras bagi laki-laki, sedangkan bagi wanita sekadar dapat didengar sendiri. Sunnah membaca talbiyah selama ihram sampai melempar *jumroh aqabah* pada hari *nahar* (hari raya).

Bacaan talbiyah :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, Aku datang memenuhi panggilan-Mu, Aku datang memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, Aku datang memenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji, nikmat dan segenap kekuasaan milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- c) Berdo'a sesudah membaca talbiyah, meminta keridhoan Allah, surga dan meminta perlindungan dari siksa neraka.
- d) Membaca dzikir waktu thawaf.
- e) Shalat dua rakaat setelah mengerjakan thawaf.
- f) Memasuki ka'bah (rumah suci).

2) Larangan dalam haji

Adapun larangan larangan haji adalah sebagai berikut :

- a) Bersetubuh, bermesra-mesraan, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam haji.
- b) Dilarang menikah dan menikahkan (menjadi wali).
- c) Dilarang memakai pakaian yang di jahit, harum-haruman (minyak wangi), memakai kain yang di celup, menutup kepala, memakai sepatu yang menutup mata kaki. Adapun kaum wanita, mereka boleh memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya, kecuali dan kedua telapak tangannya. Yang haram bagi mereka bagi mereka hanya kaos tangan dan pakaina yang telah di celup dengan celupan yang berbau harum.
- d) Perempuan dilarang menutup muka dan kedua telapak tangan.
- e) Dilarang menghilangkan rambut dan bulu badan, memotong kuku selama haji, kecuali sakit tetapi wajib membayar dam.
- f) Dilarang berburu atau membunuh binatang liar yang halal di makan.

3) Dam (denda haji)

Jenis-jenis *Dam* yaitu :

- a) *Dam* (denda) karena memilih tamattu' atau qiran. Dendanya menyembelih seekor kambing (qurban), dan bila tidak dapat menyembelih kurban, maka wajib puasa tiga hari pada masa haji dan tujuh hari setelah pulang ke negerinya masing-masing.
- b) *Dam* (denda) meninggalkan ihram dari miqatnya, tidak melempar jumrah, tidak bermalam di muzdalifah dan mina, meninggalkan tawaf wada', terlambat wukuf di arafah, dendanya memotong seekor kambing kurban.
- c) *Dam* (denda) karena bersetubuh sebelum *tahallul* pertama, yang membatalkan haji dan umrah. Dendanya menurut sebagian ulama menyembelih seekor unta, kalau tidak sanggup maka seekor sapi, kalau tidak sanggup juga, maka dengan makanan seharga unta yang di sedekahkan kepada fakir miskin di tanah haram, atau puasa sehari untuk tiap-tiap seperempat gantang makanan dari harga unta tersebut.
- d) *Dam* (denda) karena mengerjakan hal-hal yang di larang selagi ihram, yaitu bercukur, memotong kuku, berminyak, berpakaian yang di jahit, bersetubuh setelah *tahallul* pertama. Dendanya boleh memilih diantara tiga, yaitu menyembelih seekor kambing, kerbau, puasa tiga hari atau sedekah makanan untuk 6 orang miskin sebanyak 3 *sha'* (kurang lenih 9,5 liter).

- e) Orang yang membunuh binatang buruan wajib membayar denda dengan ternak yang sama dengan ternak yang ia bunuh.
- f) *Dam* sebab terlambat sehingga tidak bisa meneruskan ibadah haji atau umrah, baik terhalang di tanah suci atau tanah halal, maka bayarlah dam (denda) menyembelih seekor kambing dan berniatlah *tahallul* (menghalalkan yang haram) dan bercukur di tempat terlambat itu ⁶⁷

4. Rangkaian Ibadah Haji dan Umroh

a. Rangkaian Ibadah Haji

- 1) Sebelum tanggal 8 Dzulhijjah, calon jamaah haji mulai berbondong untuk melaksanakan umroh Haji di Masjid Al Haram, Makkah.
- 2) Calon jamaah haji memakai pakaian Ihram (dua lembar kain tanpa jahitan sebagai pakaian haji), sesuai miqatnya, kemudian berniat haji, dan membaca bacaan Talbiyah, yaitu mengucapkan *Labbaikallahumma labbaik labbaika laa syarika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk laa syarika laka..*
- 3) Tanggal 8 Dzulhijjah malam hari atau tanggal 9 Dzulhijjah pagi hari, segenap jama'ah haji berbondong menuju padang arafah untuk menjalankan ibadah wukuf. Kemudian jamaah melaksanakan ibadah

⁶⁷ Abidin, Slamet, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), 50-57.

Wukuf, yaitu berdiam diri dan berdoa di padang Arafah hingga Maghrib tanggal 9 Dzulhijjah.

- 4) Tanggal 9 Dzulhijjah malam, jamaah menuju ke Muzdalifah untuk mabbrit (bermalam) dan mengambil batu untuk melontar jumroh secukupnya.
- 5) Tanggal 9 Dzulhijjah tengah malam (setelah mabbrit) jamaah meneruskan perjalanan ke Mina untuk melaksanakan ibadah melontar Jumroh
- 6) Tanggal 10 Dzulhijjah, jamaah melaksanakan ibadah melempar Jumroh sebanyak tujuh kali ke Jumroh Aqobah sebagai simbolisasi mengusir setan. Dilanjutkan dengan tahalul yaitu mencukur rambut atau sebagian rambut.
- 7) Jika jamaah mengambil nafar awal maka dapat dilanjutkan perjalanan ke Masjidil Haram untuk Tawaf Haji
- 8) Sedangkan jika mengambil nafar akhir jamaah tetap tinggal di Mina dan dilanjutkan dengan melontar jumroh sambungan (Ula dan Wustha).
- 9) Tanggal 11 Dzulhijjah, melempar jumrah sambungan (Ula) di tugu pertama, tugu kedua, dan tugu ketiga.
- 10) Tanggal 12 Dzulhijjah, melempar jumrah sambungan (Ula) di tugu pertama, tugu kedua, dan tugu ketiga.
- 11) Jamaah haji kembali ke Makkah untuk melaksanakan Thawaf Wada' (Thawaf perpisahan) sebelum pulang ke negara masing-masing

b. Rangkaian Ibadah Umroh

1. Diawali dengan mandi besar (janabah) sebelum ihram untuk umrah.
2. Mengenakan pakaian ihram. Untuk lelaki 2 kain yang dijadikan sarung dan selendang, sedangkan untuk wanita memakai pakaian apa saja yang menutup aurat tanpa ada hiasannya dan tidak memakai cadar atau sarung tangan.
3. Niat umrah dalam hati dan mengucapkan *Labbaika 'umrotan atau Labbaikallahumma bi'umrotin*. Kemudian bertalbiyah dengan dikeraskan suaranya bagi laki-laki dan cukup dengan suara yang didengar orang yang ada di sampingnya bagi wanita, yaitu mengucapkan *Labbaikallahumma labbaik labbaika laa syarika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk laa syarika laka*.
4. Sesampai Masjidil Haram menuju ka'bah, lakukan thawaf sebanyak 7 kali putaran. 3 putaran pertama jalan cepat dan sisanya jalan biasa. Thowaf diawali dan diakhiri di hajar aswad dan ka'bah dijadikan berada di sebelah kiri. Setiap putaran menuju hajar aswad sambil menyentuhnya dengan tangan kanan dan menciumnya jika mampu dan mengucapkan Bismillahi wallahu akbar. Jika tidak bisa menyentuh dan menciumnya, maka cukup memberi isyarat dan berkata Allahu akbar.
5. Shalat 2 raka'at di belakang maqam Ibrahim jika bisa atau di tempat lainnya di masjidil haram dengan membaca surat Al-Kafirun pada raka'at pertama dan Al-Ikhlas pada raka'at kedua.

6. Selanjutnya Sa'i dengan naik ke bukit Shofa dan menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangan dan mengucapkan *Innash shofa wal marwata min sya'aairillah. Abda'u bima bada'allahu bihi* (Aku memulai dengan apa yang Allah memulainya). Kemudian bertakbir 3 kali tanpa memberi isyarat dan mengucapkan *Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika lahu. Lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qodiir. Laa ilaha illallahu wahdahu anjaza wa'dahu wa shodaqo 'abdahu wa hazamal ahzaaba wahdahu* 3x. Kemudian berdoa sekehendaknya. Sa'i dilakukan sebanyak 7 kali dengan hitungan berangkat satu kali dan kembalinya dihitung satu kali, diawali di bukit Shofa dan diakhiri di bukit Marwah.
7. Mencukur rambut kepala bagi lelaki dan memotongnya sebatas ujung jari bagi wanita.
8. Ibadah Umroh selesai

5. Hikmah Ibadah Haji dan Umroh

Haji dan umroh syarat dengan hikmah dan pelajaran dikarenakan prosesi ibadah yang dijalankan merupakan napak tilas dari perjalanan hamba Allah *Al-Kholil* Ibrahim as dan keluarganya. Allah sedang mempromosikan dan membangga banggakan perjalanan Ibrahim as dan keluarganya kepada umat islam yang sedang berhaji dan berumroh. Diharapkan jama'ah haji dan umroh bisa memetik pelajaran dan hikmah yang akhirnya bisa menjadi bekal hidup sepulang mereka ke tanah air masing masing. Secara garis besar,

setidaknya ada 5 pelajaran inti yang sedang di”tempa”kan kepada jama’ah haji dan umroh. Yakni nilai nilai ketaatan, nilai keikhlasan, nilai pengorbanan, nilai kesabaran dan nilai berserah diri hanya kepada Allah SWT.⁶⁸

Adapun secara lebih detil, diantara hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan haji dan umrah adalah sebagai berikut :

- a. Dalam pelaksanaan ihram, manusia dilatih untuk dapat mengendalikan hawa nafsu, khususnya syahwat, perbuatan-perbuatan dosa, dan hal-hal yang menyenangkan dirinya (*hedonis*).
- b. Dalam pelaksanaan thawaf, ka’bah merupakan simbol *monoteisme* (tauhid). Melakukan thawaf disekeliling ka’bah merupakan simbol bahwa segala usaha kegiatan hidup manusia didunia ini tidak akan pernah lepas dari pengawasan dan kekuasaan Allah. Dengan dzikir ketika thawaf yang disertai penghayatan yang mendalam, diharapkan akan tertanam dalam jiwa orang yang membacanya kesadaran bahwa manusia itu sangat lemah. Di sini orang akan menganggap bahwa manusia tidak layak berlaku sombong dan angkuh.⁶⁹
- c. Ibadah sa’i antara Shafa dan Marwah mengingatkan sejarah perjuangan Siti Hajar ketika mencari air. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang haji diharapkan memiliki etos kerja tinggi, tidak boleh berpangku tangan, mengharap rezeki datang dari langit.

⁶⁸ Agus Mustofa, *Menjadi Haji Tanpa Berhaji* (Surabaya: Padmapress, 2010), 164-216

⁶⁹ Ali Syari’ati, *Makna Haji*, (Jakarta : Zahra Publishing House, 2008), 31-39

- d. Wukuf di arafah bisa disebut sebagai malam perenungan. Arafah sendiri berarti pengalaman. Maksudnya, orang yang melakukan haji dan umrah diharapkan dapat mengenal jati dirinya, menyadari segala kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulangnya.⁷⁰
- e. Melempar jumrah terkait erat dengan kisah ibrahim ketika melempar setan. Hal ini dimaksudkan agar orang yang melakukan haji dan umrah memiliki tekad dan semangat untuk tidak terbujuk rayuan setan yang merusak dunia ini.
- f. Bermalam di mina dan muzdalifah dan diistilahkan malam istirahat dari rangkaian ibadah haji. Disini orang dapat memulihkan kondisi yang sangat lelah. Ini sebagai isyarat bahwa manusia memerlukan waktu istirahat dalam hidup ; tidak selamanya bekerja sampai tidak ingat menjaga kondisi badan.
- g. Dalam tahallul terkadang ajaran agar manusia mampu mengendalikan sifat pembawaannya. Tahallul diibaratkan sebagai lampu hijau yang mengisyaratkan kendaraan boleh berjalan kembali setelah untuk sementara diharuskan berhenti.
- h. Khusus untuk ibadah umrah, ibadah ini memberi kesempatan yang sangat leluasa kepada kaum muslimin untuk mengunjungi ka'bah karena waktunya tidak ditentukan.⁷¹

⁷⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Jakarta : Mizan, 1998), 331

⁷¹ Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 115-116.

3. Pembelajaran Fiqih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah

a. Muatan Materi Pembelajaran Fiqih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah.

Materi pelajaran Fiqih Haji dan Umroh dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah merupakan bagian kecil dari mata pelajaran Fiqih Pendidikan Agama Islam yang diarahkan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Adapun mata pelajaran Fiqih sendiri yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah ini meliputi:

- 1) Fiqih Ibadah,
- 2) Fiqih Muamalah,
- 3) Fiqih Munakahat,
- 4) Fiqih Jinayah,
- 5) Fiqih Siyasah, dan
- 6) Ushul Fiqih.

Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

b. Fungsi dan tujuan pembelajaran fiqih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah

Materi pelajaran Fiqih Haji dan Umroh yang merupakan bagian dari materi Fiqih di Madrasah Aliyah yang diajarkan untuk :

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat;
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat;
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam;
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;

7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

8) Tujuan Pembelajaran Fiqih di madrasah Aliyah.

Adapun Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah ialah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial,
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

c. Tahapan pembelajaran fiqih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah

Dalam mengajar guru harus menentukan tahapan-tahapan yang harus ditempuh atau dilaksanakan pada waktu mengajar. Sudah dikatakan di atas bahwa dalam mengajar guru harus membuat program perencanaan yang tertulis yang disebut dengan satuan pelajaran. Dimana dalam satuan pelajaran tersebut memuat tujuan pembelajaran bahan pelajaran, kegiatan belajar, metode pembelajaran serta evaluasi. Oleh karena itu dalam praktek mengajar, unsur-unsur yang ada dalam satuan pelajaran harus

dikoordinasikan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam praktik mengajar pendidik (guru) harus mempertimbangkan prosedur, langkah dan cara untuk mengorganisasi kegiatan belajar anak didik. Dan dalam aktifitas pengajaran terdapat tahapan-tahapan mengajar dan kegiatan pada tiap-tiap tahapan mengajar menurut Nana Sudjana adalah langkah-langkah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan bagaimana guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa sehubungan dengan pelajaran yang harus dipelajarinya.⁷² Kemudian model dan pendekatan mengajar terdapat dalam suatu pengajaran yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Secara umum tahapan-tahapan mengajar terdapat 3 tahap yaitu tahap pemula (pra instruksional), tahapan pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tidak lanjut.

1) Tahap Awal (Pra Instruksional)

Adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia akan masuk kelas untuk mengajar. Sebelum guru melangkah pada tahap ini diperlukan beberapa persiapan atau perencanaan.

Persiapan mengajar adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan mengajar yang dijadikan sebagai pedoman adalah

⁷² Nana Soedjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 1989), 7

masalah hasil atau prestasi belajar yang optimal mengadakan persiapan sebagai berikut:

a) Persiapan terhadap situasi umum

Sebelum mengajar guru harus memiliki pengetahuan situasi umum yang akan dihadapi seperti tempat, suasana kelas dan lain-lain.

b) Persiapan terhadap murid-murid yang akan dihadapi

Mengetahui gambaran mengenai keadaan murid-murid adalah merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh guru dan merupakan suatu hal yang sangat penting. Baik mengenai taraf kematangan, pengetahuan dan kemampuan intelegensi yang dimiliki murid.

1) Persiapan tentang tujuan pelajaran yang akan dicapai

Guru harus mengetahui tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran yang akan diberikan pada murid. Hal ini bertujuan agar dapat terlihat pada pertumbuhan dan perubahan pengetahuan dan kemampuan (keterampilan) anak didik dalam merespon pelajaran

2) Persiapan dalam bahan pelajaran yang akan diajarkan

Bahan (materi pelajaran) yang akan diberikan harus diketahui oleh seorang pendidik (guru) mengenai urutan-urutan bahan dengan mempertimbangkan situasi, namun keadaan anak didik serta tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu pendidik (guru) harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

3) Persiapan dalam metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang di gunakan dalam menyampaikan pelajaran (materi bahan ajar). Dalam hal ini guru harus mempertimbangkan tentang kebaikan kelemahan-kelemahan-nya dan juga harus memilihnya secara tepat sesuai dengan pelajaran dan situasi anak didik.

4) Persiapan dalam media pelajaran

Media pelajaran adalah semua barang yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran dalam rangka menyam-paikan bahan pelajaran kepada anak didik untuk mencapai tujuan pengajaran yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi.

5) Persiapan dalam evaluasi

Evaluasi adalah penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian anak didik terhadap pela-jaran yang diterima. Dengan demikian evaluasi adalah merupakan salah satu alat yang berfungsi sebagai pengontrol.

Dari persiapan-persiapan yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui pula bahwa persiapan yang dilakukan guru bidang studi fiqih khususnya materi Haji dan Umroh terdiri dari beberapa jenis persiapan atau perencanaan, yakni:

- 1) Persiapan tahunan, dipelajari dan diambil dari kurikulum dan silabus yang berlaku;
- 2) Persiapan semester, catur wulan, bulanan, mingguan dan harian yang dijabarkan dari persiapan tahunan;
- 3) Alat bantu yang diperlukan sesuai dengan apa yang disyaratkan di persiapkan;
- 4) Barang cetak, daftar hadir, blanko, buku prestasi siswa, buku nilai, dan sebagainya.⁷³

Setelah mempersiapkan perencanaan, baru masuk pada tahapan mengajar yang telah dilaksanakan guru ketika ia memulai proses belajar mengajar dalam kelas. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir;
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya untuk mengecek daya ingatan siswa dan membuat mereka siap untuk menerima pelajaran selanjutnya;
- 3) Mengajukan pertanyaan pada anak didik tertentu dengan pengajaran yang telah dibahas untuk mengetahui sampai dimana pemahaman anak didik terhadap materi yang telah diberikan;

⁷³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 129

- 4) Membuka kesempatan bertanya kepada anak didik yang mengalami kesulitan mengenai materi pelajaran yang telah diberikan;
- 5) Mengulang kembali pelajaran yang lalu.

Secara singkat, tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan bahan pelajaran hari itu.

Selain itu, tujuan pada tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap pelajaran belum yang telah diterimanya dan membutuhkan kondisi dalam hubungannya dengan bahan pelajaran pada hari itu harus diperhatikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini dari segi akal merupakan titik berat bagi siswa karena siswa harus lebih aktif melakukan kegiatan daripada gurunya.

f. Tahap Instruksional

Adalah tahapan inti, yaitu tahapan membahas pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya:

- 1) Menjelaskan pada siswa tujuan pengertian yang harus dicapai siswa
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan di bahas pada pertemuan tersebut yang tentunya pokok materi tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan instruksional

- 3) Membahas pokok materi secara berurut, baik secara induktif maupun deduktif
- 4) Memberikan contoh konkrit dari setiap bahasan materi
- 5) Menggunakan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan yang disampaikan
- 6) Pengumpulan hasil pembahasan dari semua pokok materi pelajaran yang telah disampaikan.

g. Tahap Evaluasi

Adalah tahap terakhir dari strategi tujuan pada tahap ini adalah untuk mengetahui keberhasilan tahapan kedua (instruksional) kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan pada seluruh anggota kelas dan beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahapan kedua. Berhasil tidaknya tahapan kedua ini dapat dilihat dari dapat tidaknya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru;
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh kurang dari 70% diantara siswa, maka guru harus mengenang kembali pembahasan materi yang belum dikuasai siswa dengan berbagai cara yang ditempuh;

- 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru dapat memberikan PR yang berkenaan dengan materi;
- 4) Untuk menindak, memberikan topik, materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya.

Ketiga tahapan diatas merupakan satu rangkaian kegiatan terpadu, tidak terpisah satu sama lain, meskipun tahapan-tahapan diatas secara teoritis mudah dikuasai. Namun dalam praktiknya tidak semudah membalikkan tangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

MADRASAH ALIYAH BILINGUAL AL-AMANAH

SEBUAH PROFIL

A. Profil Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Modern Al-Amanah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Amanah

Pondok Pesantren Modern Al-Amanah terlahir atas ikhtiar dan idealisme pendirinya yaitu Ustadz Nurcholis Misbah. Beliau adalah alumnus Universitas Gajah Mada (UGM) yang tidak pernah mau menyandang gelar sarjana demi menjaga kemurnian cita citanya dalam mendirikan pesantren. Berbekal semangat dan keyakinan bulat dalam hati, beliau mulai mencari informasi sebanyak banyaknya tentang bentuk bentuk pesantren melalui buku juga menyempatkan datang ke pesantren pesantren besar di Jawa Timur. Diantara pesantren pesantren besar yang pernah dikunjunginya adalah pesantren Gontor Ponorogo, Pesantren As-Syafi'iyah Situbondo, Lirboyo, Ploso dan beberapa pesantren lainnya.

Selain bersilaturahmi dan *sowan* kepada pimpinan pesantren, belajar kepesantrenan kepada para pengurus pesantren, seringkali beliau mewajibkan diri bermalam di pesantren yang beliau kunjungi sekedar untuk merasakan suasana pembelajaran di pesantren tersebut. Beliau juga selalu menyempatkan diri untuk berziarah kubur dan mendo'akan para pimpinan pesantren yang telah

meninggal dilingkungan pesantren yang beliau kunjungi. Untuk mengasah kemampuan, beliau sangat gemar membaca, mengoleksi berbagai buku sambil menyiapkan beberapa kader yang kelak akan menjadi teman untuk memulai merintis sebuah pesantren.

Perjalanan beliau dalam mendirikan pesantren bermula dari Desa “Mojosantren”. Sebuah desa diwilayah Krian Sidoarjo, yang dahulu terkenal sebagai desa santri yang kemudian mengalami pergeseran karena “industri”. Beliau bertekad untuk mengembalikan desa tersebut menjadi desa santri kembali. Beliau sangat yakin bisa mewujudkan cita cita tersebut dikarenakan banyaknya tokoh agama yang mendukung dan juga dikarenakan potensi keuangan yang luar biasa didesa tersebut dengan datangnya ribuan pekerja di beberapa *home industry* sepatu. Diantara langkah yang beliau lakukan adalah mengadakan kegiatan keagamaan, diskusi, pengajian dengan berbagai lapisan masyarakat. Juga mengumpulkan para tokoh, sesepuh dan para pemilik perusahaan untuk menyampaikan gagasan mengembalikan kejayaan masa lalu dengan mendirikan sebuah pesantren.

Gagasan beliau mendapat sambutan yang luar biasa, baik dari kaum muda, sesepuh dan para pengusaha hingga dalam waktu singkat “suasana keagamaan” begitu terasa. Gedung yang beliau rencanakan mulai dibangun, sumbangan dari tokoh masyarakat mengalir lancar. Dan dalam waktu singkat, gedung pesantren lantai pertama dari rencana gedung dua lantai hampir selesai. Namun tak terduga, ada perbedaan dalam cara mengembangkan pesantren dan membangun pesantren yang kemudian menimbulkan kesalahfahaman.

Akibatnya sebagian besar masyarakat marah dan memutuskan dukungan, hingga bangunan tidak bisa dilanjutkan. Hampir satu tahun beliau menunggu, masyarakat tetap pada pendirian mereka tidak mau meneruskan pembangunan. Akhirnya dengan kekecewaan yang luar biasa beliau hijrah ke Desa Junwangi, kurang lebih 1 km dari Desa Mojosantren dengan mengikuti aliran sungai.

Sebelum ke Desa Junwangi, beliau sempat masuk ke beberapa desa, mencoba mencari rumah kontrakan tapi *wallahu a'lam* tidak ada yang cocok di hati beliau. Sehingga akhirnya beliau ditunjukkan oleh Allah SWT sebuah rumah disamping musholla di dusun Kwangen Desa Junwangi Krian Sidoarjo. Akhirnya beliau menetap di rumah kontrakan tersebut.

Kegagalan di Desa Mojosantren cukup memberikan kesan yang amat pahit dan berat bagi beliau, tetapi beliau jadikan sebagai bahan untuk terus belajar dan belajar. Apalagi suasana di Junwangi ternyata jauh berbeda dengan di Mojosantren. Junwangi adalah desa yang belum tersentuh da'wah, hingga kebiasaan melakukan aneka judi, minuman keras masih sering terjadi. Satu mushola kecil di samping rumah kontrakan tempat beliau tinggal, tidak ada jamaahnya kecuali pemilik musholla dan seorang putranya.

Pak “Nur” demikian orang desa Junwangi menyapa beliau, menerapkan strategi yang berbeda untuk melakukan pendekatan kepada penduduk Junwangi. Beliau berusaha mengikuti kegiatan masyarakat khususnya kaum muda dengan harapan mereka bisa menerima kehadiran beliau. Maka beliau sering ikut untuk main catur, remi dan cangkrukan bersama penduduk Desa. Sambil pelan-pelan beliau memberikan teladan yakni

berangkat ke Musholla jika terdengar suara adzan. Akhirnya sedikit demi sedikit kegiatan musholla menjadi hidup dengan kegiatan shalat berjamaah dan pengajian rutin bersama beliau. Hal-hal tersebut memberikan “prespektif baru” pada masyarakat, sebagian mereka banyak yang mengikuti, apalagi dengan adanya sedikit kemampuan beliau dalam hal mengobati beragam penyakit, baik untuk masyarakat setempat maupun desa lain, yang secara tidak disadari menambah “wibawa” beliau, sehingga orang yang mengikuti sholat jamaah semakin banyak dan mushollapun tidak mampu menampung jamaahnya. Atas usulan para tokoh masyarakat, akhirnya mereka sepakat untuk membangun dan memperbesar musholla dengan segala daya dan upaya yang ada, sehingga musholla tersebut nampak lebih segar dan bagus.

Pengajian anak-anak mulai dibuka, santri yang mendaftar cukup banyak. Musholla semakin berjubel dengan banyaknya santri dan penduduk sekitar yang shalat di musholla tersebut. Muncul ide untuk mengembangkan dan menambah dana dengan membuat kios untuk berjualan rokok, permen dan koran di depan pabrik gula Krian. Walaupun akhirnya kios tersebut kurang maksimal, tetapi cukup menambah pengalaman para pemuda dan akhirnya banyak diantara mereka yang sukses bekerja.

Setelah berhasil dengan pengajian anak-anak kecil di musholla, maka beliau mulai merintis pengajian anak di rumah, yang kemudian “Ibu Rifa’atul Mahmudah (istri Pak Nur), mulai menerima santri putri anak tetangga yang kemudian disusul oleh anak-anak yang lain, dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh, beliaupun mulai mendirikan pesantren. Langkah pertama untuk

menopang kegiatan pengajian anak-anak dan pendanaan sarana dan prasarana adalah mencari donatur. Kendati saat itu Pondok al Amanah belum mempunyai suatu yang dapat dibanggakan, namun banyak orang yang simpati dan berkenan menjadi donatur tetap.

Sekitar tahun 1992, bangunan yang telah dirintis sudah dapat ditempati, dan tepatnya pada bulan Agustus tahun yang sama (tahun 1992), diadakanlah sebuah pengajian umum oleh Ibu Uci Nurul Hidayati dan KH. Sholeh Qosim, sebagai simbol peresmian Pondok dan merupakan babak baru membuka sebuah pesantren. Sementara itu, untuk merumuskan karakter pesantren yang tengah beliau rintis, pencarian bentuk terus beliau lakukan dengan cara keluar masuk mengunjungi banyak pesantren, baik yang bertipologi salaf (*klasik*), maupun yang bertipologi modern, maka akhirnya beliau putuskan bahwa pesantren al Amanah berkiblat pada pesantren Modern, yang dalam hal ini modern bukan pada gedung maupun fasilitas, melainkan dari segi falsafah dan tata cara berfikir dalam sistem pendidikannya.

Adapun falsafah dan cara berfikir yang mendasari Pondok Pesantren modern Al Amanah Junwangi Krian Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh komponen pesantren harus menjadi bagian dari sistem pendidikan. Diharapkan ketika santri memasuki kawasan pesantren, walaupun tanpa kalimat, bisa menangkap suasana tertentu, suasana pendidikan, belajar, ketertiban dan disiplin.

- b. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu, guru hanya satu bagian saja dari sumber-sumber ilmu yang ada. Adapun santri, dikembangkan, dilatih untuk bisa mengambil hikmah dari siapa dan dari apa saja.
- c. Perpustakaan menjadi unit yang sangat penting, dimana para santri dilatih agar rajin membaca, mencatat dan mengambil pengetahuan yang diperlukan.
- d. Pengembangan intelektual merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar.
- e. Bahasa juga menjadi komponen dalam “Kemodernan” Al Amanah, karena perannya yang amat sangat besar untuk membuka pintu-pintu khazanah keilmuan. Bahasa Indonesia, arab dan inggris menjadi bahasa wajib, ketiga bahasa tersebut didahulukan karena sebagian sumber keilmuan tertulis dalam tiga bahasa tersebut.
- f. Hubungan antara guru dan murid bersifat “*Partner*”, karena masing-masing melaksanakan tugas, mendidik sama mulianya dengan menuntut ilmu, maka yang terjadi adalah hubungan saling hormat menghormati dan saling memahami. Hubungan seperti ini menghasilkan pola hubungan yang tidak saling tergantung dan bergantung, sehingga dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

Dengan falsafah pendidikan seperti itu, diharapkan lahir generasi yang amat mudah beradaptasi, cepat belajar dari lingkungan dan mampu memilah dan memilih, kemudian mengambil yang terbaik.⁷⁴

⁷⁴ Admin, “sejarah pesantren modern Al-Amanah”, <http://pma-college.sch.id>

2. Sejarah Berdirinya MA Bilingual Al-Amanah

Madrasah Aliyah Bilingual adalah lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan Pesantren Modern al-Amanah pada tahun 2002 dengan nomor izin oprasional MA/353/2010 yang dikeluarkan Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131235150022. Pada tahun 2010 Madrasah Aliyah Bilingual untuk pertama kali mengikuti akreditasi dengan peringkat "B" melalui SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur Nomor: B/Kw.13.4/4/pp.00.6/353/2010.

3. Identitas MA Bilingual Al-Amanah

- 01. Nama Sekolah : MA Bilingual Al-Amanah
- 02. Nomor Statistik : 131235150022
- 03. Alamat
 - a. Jalan : Pondok Pesantren Modern Al-Amanah
 - b. Desa/Kelurahan : Dsn, Kwangen Ds. Jungwangi
 - c. Kecamatan : Krian
 - d. Kabupaten : Sidoarjo
 - e. Provinsi : Jawa Timur
- 04. Tahun Berdiri : 2 pebruari 2002
- 05. Status Sekolah : Swasta

06. Akreditasi

a. Jenjang : B

b. SK : B/Kw.13.4/4/pp.00.6/353/2010

07. SK.Tgl.Bln.Th. : 1 juli 2010

08. Nomor Ijin Operasional : MA/353/2010

09. Terakreditasi : Tahun 2010

10. Program yang diselenggarakan : IPS, dan IPA

11. Waktu Penyelenggaraan : Pagi

12. Status dalam KKM : Anggota KKM

13. Nama Induk KKM : MA Negeri Sidoarjo

14. Lokasi Madrasah

Geografi : Dataran rendah

Linkungan Pekerjaan : Buruh pabrik dan pegawai negeri

Wilayah : Semi Perkotaan

15. Nama Penyelenggara Sekolah : Yayasan Al-Amanah

a. Alamat

1. Jalan : Pondok Pesantren Al-Amanah

2. Desa/Kelurahan : Dsn, Kwangen Ds. Jungwangi

3. Kecamatan : Krian

4. Kabupaten/Kota : Sidoarjo

5. Provinsi : Jawa Timur

4. Visi dan Misi

a. Visi

” Terbentuknya manusia yang selalu berfikir, berdzikir dan beramal ”

Indikator:

- 1). Terciptanya kehidupan dan perilaku warga madrasah yang islami
- 2). Memiliki wawasan keagamaan dan keilmuan yang dalam
- 3). Terwujudnya keseimbangan antara iman, ilmu dan amal
- 4). Terwujudnya lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar

b. Misi

- 1). Menghidupkan *ghiroh* dan beramal
- 2). Menanamkan akhlak al-Karimah
- 3). Mengembangkan pendidikan yang memiliki tradisi keseimbangan dan keunggulan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- 4). Melaksanakan pembelajaran kreatif, inovatif dan terarah sesuai dengan kurikulum KTSP.
- 5). Menanamkan iman dan taqwa kepada siswa.
- 6). Meningkatkan kemampuan akademik dan memacu prestasi.

c. Strategi Pencapaian Visi dan Misi

Guna mewujudkan harapan tersebut maka dilakukan langkah-langkah di antaranya sebagai berikut:

- 1). Menjaring calon siswa dengan melakukan seleksi.
- 2). Menciptakan dan menumbuhkan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan fun (*study is fun*)
- 3). Memberikan tutor sebaya (pendampingan) guna memberikan pembinaan dan konsultasi
- 4). Membekali peserta didik dengan *life skill*, *general life skill* maupun *specific life skill*
- 5). Meningkatkan sarana dan prasarana
- 6). Melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang lebih tinggi

5. Kondisi Obyektif

a. Lingkungan

Madrasah Aliyah Bilingual merupakan salah satu dari lembaga pendidikan formal yang dimiliki Pesantren Modern al-Amanah. Selain santri tingkat Aliyah, Al-Amanah juga memiliki lembaga pendidikan formal tingkat Tsanawiyah yang mulai didirikan sejak tahun 2007. Saat ini jumlah santri di Tsanawiyah tersebut berjumlah 600 santri.

Pesantren Modern al-Amanah terletak di Dusun, Kwangen Desa Jungwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Desa Junwangi berada pada 2 km di sebelah timur kota Krian. *Land Scope* desa Junwangi merupakan dataran rendah yang masih alami dengan mayoritas penduduk adalah petani dan pekerja di sektor non formal.

Pesantren Modern al-Amanah adalah salah satu pesantren di Kabupaten Sidoarjo yang menerapkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris bagi santrinya dalam berkomunikasi harian mereka dengan sesama santri, demikian pula bagi siswa-siswa Madrasah Aliyah Bilingual yang merupakan pendidikan yang berasal di dalamnya. Mayoritas siswa Madrasah Aliyah Bilingual berasal dari daerah sekitar Krian dan beberapa di antaranya berasal dari luar kecamatan dan kabupaten, seperti Gresik, Pasuruan dan lain sebagainya.

b. Keadaan Madrasah

Dengan perkembangan yang sangat pesat di Pesantren Modern Al-Amanah, saat ini luas tanah yang digunakan untuk pesantren adalah sebesar : 10.000 m². Sedangkan Madrasah Aliyah Bilingual menempati areal sekitar 2.500 m² dari total luas Pesantren Modern al-Amanah. Di tanah seluas tersebut kegiatan belajar mengajar baik yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas dan pembelajaran diluar kelas bisa dikatakan kondusif.

c. Gedung Madrasah

Sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren, yang diperuntukkan bagi siswa-siswa Madrasah Aliyah Bilingual cukup memadai. Diantaranya, masjid, rumah pengasuh, perumahan guru, asrama santri putra-putri, perpustakaan, kantin, dua buah toko yang menyediakan

kebutuhan santri serta dua buah wartel. Penjelasan lebih detil adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Gedung Madrasah Aliyah Bilingual

No	Nama Gedung/Ruang	Jumlah	Kondisi			Luas	
			R. Berat	R. Ringan	Baik	Rong Dalam	Bangunan
1	Kantor TU	1			1		
2	Ruang Guru	1			1		
3	Perpustakaan	1			1		
4	Lab. IPA	1			1		
5	Lab. Komputer	1			1	58.5	67.5
6	R. Kelas Permanen	6			6	384	480
7	R. Kelas Alam	3			3	114	114
8	Ruang OSIS	1			1	24	30
9	KM/WC Guru Pa	1			1	4	5
10	KM/WC Guru Pi	1			1	4	5
11	KM/WC Santri Pa	2			2	8	10

12	KM/WC Santri Pi	4			4	16	20
13	Gudang	1			1	6	8
14	Ruang Kepala	1			1		

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

d. Personalia pengajar di Madrasah Aliyah Bilingual

Tabel 2

Ijazah tinggi	Jumlah					
	Dalam negeri	Luar negeri	GTY	GTTY	PTY	PTTY
Pasca Sarjana (S2)	1			1		
Sarjana (S1)	21	1	3	18		1
Diploma	1			1		
SMA	1					1

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

e. Perkembangan Peserta Didik

Adapun perkembangan santri Aliyah dalam 10 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Tahun Pelajaran	Kelas									Mutasi	Jml Akhir Tahun
	X			XI			XII				
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P		
2002/2003	2	13	15								12
2003/2004	1	11	12	2	13	15					27
2004/2005	4	17	21	1	11	12	2	13	15		48
2005/2006	10	19	29	4	16	20	1	11	12	1	61
2006/2007	10	28	38	6	19	25	4	16	20	4	83
2007/2008	20	31	51	11	25	36	6	19	25	2	112
2008/2009	12	29	41	16	31	47	9	21	30	4	118
2009/2010	31	32	63	11	24	35	13	31	44	6	143
2010/2011	32	61	93	29	29	58	12	24	36	5	187
2011/2012	41	52	93	31	56	87	25	28	53	6	233
2012/2013	36	60	98	36	42	78	27	51	78	10	244

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

f. Daftar Inventaris di Madrasah Aliyah Bilingual

a. Ruang Kepala

Tabel 4

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah
		R. Ringan	R. Berat	Baik	
1	Meja Kerja			1	1
2	Kursi Sandar			1	1
3	Rak Dokumen			1	1
4	Kursi Tamu			3	3
5	Meja Tamu (Kecil)			1	1
6	Laptop			1	1
7	Printer Epson X200			1	1
8	Jam Dinding			2	2
9	Gbr. Garuda, Pres dan Wapres				
10	Tempat sampah			1	1

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

b. Ruang TU

Tabel 5

No	Nama Barang	Kondisi	Jumlah

		R. Ringan	R. Berat	Baik	
1	Meja Kerja			3	3
2	Kursi Kerja			3	3
3	Almari Dokumen			-	-
4	Rak Dokumen			3	3
5	Kursi Tamu			4	4
6	Meja besar			-	-
7	Komputer Keuangan			1	1
8	Printer Dotmetrik			1	1
9	Komputer Kerja			1	1
10	Printer			2	2
11	Laptop			3	3
12	Almari Piring			1	1
13	Lokker			-	-
14	Jam Dinding			2	2
15	Pesawat Tlp dan Faks			1	1
16	Tlp. Falxi			1	1

17	Brankas			1	1
18	UPS			2	2
19	AC			-	-
20	Kipas angin			2	2
21	Finger print			1	1
22	Gbr. Garuda, Pres dan Wapres			1	1
23	Bel			1	1
24	Kamera CCTV			1	1
25	CCTV Control (kotak Hitam)			1	1
26	Scanner Conan			1	1
	Scanner Fujitsu (LJK)			1	1
26	Tempat sampah			1	1
27	Ampli Power			1	1

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

c. Ruang Guru

Tabel 6

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah
		R. Ringan	R. Berat	Baik	
1	Meja Kerja			18	18
2	Kursi			18	18
3	Almari			1	1
4	Loker			1	1
5	Printer			1	1
6	Rak buku			1	1
7	LCD			1	1
8	Moving Sound			1	1
9	AC			1	1
10	Kipas angin			-	-
11	Papan pengumuman			1	1
12	Jam dinding			1	1
13	Gbr Garuda, Pres dan wapres			1	1
14	Tempat sampah			1	1

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

d. Ruang Perpustakaan

Tabel 7

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah
		R. Ringan	R. Berat	Baik	
1	Almari			2	2
2	Rak buku tinggi			6	6
3	Rak buku pendek			2	2
4	Meja kerja			2	2
5	Kursi Kerja			2	2
6	Komputer (set)			1	1
7	LCD			-	-
8	AC			-	-
9	Kipas angin	1	1	1	2
10	Jam dinding			1	1
11	Gbr. Garuda, Pres dan Wapres			1	1
12	Tempat sampah			1	1
13	Meja Besar			1	1

14	Kursi			12	12
15	Almari Loker			3	3

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

e. Ruang Lab. IPA

Tabel 8

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah
		R. Ringan	R. Berat	Baik	
1	Almari			1	1
2	Etalase			2	2
3	Rak			3	3
4	Meja praktek			8	8
5	Kursi praktek			32	32
6	Meja kerja guru			1	1
7	Kursi kerja guru			1	1
8	LCD			-	-
9	AC			-	-
10	Kipas angin	1			1

11	Jam dinding				
12	Gbr. Garuda, Pres dan Wapres				
13	Tempat sampah				

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

f. Ruang Laboratorium Komputer

Tabel 9

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah
		R. Ringan	R. Berat	Baik	
1	Monitor			26	26
2	CPU			26	26
3	Keyboard			26	26
4	Meja computer			26	26
5	Kursi				
6	LCD			1	1
7	UPS				1
8	Travo		1		1
9	Modem			1	1

10	LCD proyektor			1	1
11	AC			2	2
12	Kipas angin			1	1
13	Jam dinding			1	1
14	Gbr. Garuda, Pres dan wapres			1	1
15	Tempat sampah			1	1

Sumber: Data statistik MA Bilingual Al-Amanah Tahun 2012/2013

6. Pembelajaran Fikih Haji di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo

Pengelola lembaga pendidikan Al-Amanah dan segenap pengurus, senantiasa menjaga dan mengupayakan agar lembaga yang dikelolanya tetap eksis dan selalu mengalami peningkatan. Untuk merealisasikan hal tersebut maka Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menerapkan muatan kurikulum seimbang pada program studi IPS dan IPA (yang baru dibuka tahun pelajaran 2009-2010) antara pengajaran agama dan umum, dengan jumlah jam pelajaran 48 jam/hari. Dalam hal ini, PP Modern Al-Amanah sebagai institusi di mana Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah ini berada menitikkan beberapa mata pelajaran agama dan bahasa arab sebagai mata pelajaran identitas pesantren (normatif), dan

mengkomparasikannya dengan mata pelajaran umum sebagai upaya menjawab tantangan kemajuan zaman ke depan (adaptif).

- b. Sementara untuk Program Keagamaan, muatan kurikulum keagamaannya berbanding 70:30 % dengan mata pelajaran umum, dengan arahan prioritas pada penguasaan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan sebagai bahasa pengantar di kelas.
- c. Mengembangkan kecakapan siswa melalui kegiatan berorganisasi sesuai bakat dan minat.
- d. Menjalin hubungan fungsional yang strategis dengan lembaga pesantren sebagai bagian dari kegiatan pendidikan terpadu. Sebab Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah merupakan unit pelaksana pendidikan Pondok Pesantren yang dilaksanakan secara formal. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan di madrasah harus menunjang kepada tujuan pendidikan umum pesantren. Dalam proses pendidikan keduanya saling menunjang dalam peningkatan kemampuan siswa/santri.
- e. Menjalin hubungan fungsional dengan orang tua/wali siswa sebagai bagian dari masyarakat. Madrasah senantiasa menjalin hubungan dengan orang tua siswa baik secara personal maupun kolektif dalam sebuah acara khusus, meski kegiatan yang dilaksanakan masih sedikit. Tujuannya adalah agar orang tua mengetahui tujuan dan kegiatan madrasah dan memiliki perhatian yang sama dan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

7. Kurikulum

Kurikulum di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah tidak sepenuhnya sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional terutama dalam hal jam pelajaran, standar kelulusan, pedoman penilaian dan materi pelajaran. Walaupun, segenap pengurus terus berusaha menyesuaikan materi pelajaran yang digunakan mengikuti perubahan kurikulum. Dalam sistem penilaian, pada tahun pelajaran 2009-2010 digunakan format laporan penilaian sistem KTSP dengan format satu lajur yang merupakan akumulasi dari tiga domain yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Oleh karenanya, sekolah harus melakukan serangkaian pelatihan kepada guru untuk penyesuaian proses pembelajaran dengan laporan hasil pembelajaran yang semuanya tertuang dalam program realisasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)

8. Sarana Sekolah

Jumlah kuantitas siswa Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah yang cukup besar ini tidak didukung oleh kelengkapan sarana belajar yang baik dan memadai. Apalagi penerapan KTSP yang relatif membutuhkan fasilitas khusus. Sarana yang dibutuhkan adalah alat-alat peraga dan media audiovisual yang memadai dan peralatan praktikum IPA.

8. Perpustakaan

Kehadiran perpustakaan di sebuah lembaga pendidikan adalah mutlak, sebab perpustakaan merupakan sumber bahan-bahan pembelajaran serta pendorong kualitas belajar melalui pengayaan wawasan. Bahkan, perpustakaan bisa dijadikan indikasi kemajuan sekolah.

Pada tahun 2008, Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah mendapat bantuan dana untuk pengembangan perpustakaan. Dengan dana itu, dilakukanlah perbaikan terhadap perpustakaan dengan membeli buku-buku baru untuk bacaan umum dan literatur, walaupun jumlahnya masih sekitar 200 judul buku bacaan dan literatur. Dan sampai saat ini jumlah buku perpustakaan MA Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah sudah 1.590 eks. Sedangkan buku paket bantuan pemerintah kurang lebih 1000 buku.

Selain buku-buku, Perpustakaan dilengkapi juga dengan media audiovisual sederhana, baik untuk alat peraga maupun melatih ketrampilan berbahasa (*listening*) dan komputer encarta atau ensiklopedi elektronik.

10. Sumber Dana

Dana yang digunakan untuk mengembangkan mutu madrasah bilingual bersumber dari :

- a. Sumbangan dari Komite
- b. Bantuan Pemerintah Baik Daerah maupun Pusat
- c. Sumbangan lain yang halal dan tidak mengikat
- d. Sponsorship

Demikian profill singkat Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo dengan harapan dapat menjadi panduan dan pegangan bagi pengembangan lembaga, baik oleh Yayasan maupun pemerintah.

B. Kurikulum Pembelajaran Fiqih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqih di Madrasah Aliyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MA yaitu :

- a. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang *thoharah*, ibadah, penyelenggaraan jenazah dan konsep *mu'amalah* mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang pidana, *hudud*, *munakahah*, waris dan wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang khilafah, peradilan, sumber hukum Islam, pengembangan hukum Islam, dasar-dasar hukum Islam dan kaidah hukum Islam serta mampu mepedomaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam enam unsur pokok mata pelajaran Fiqih di MA. yaitu: Fiqih Ibadah, Fiqih *Mu'amalah*, Fiqih *Munakahat*, Fiqih *Jinayah*, Fiqih *Siyasah*, dan Ushul Fiqih. Berdasarkan pengelompokan tiap unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fiqih di MA. Adapun fiqih haji dan umroh merupakan bagian kecil dari pembelajaran fiqih ibadah yang pembahasannya materinya secara lengkap adalah sebagai berikut :

- a. Pengertian haji dan umroh
- b. Dasar hukum haji dan umroh
- c. Rukun, syarat, kewajiban dan sunnah haji dan umroh
- d. Manfaat dan hikmah haji dan umroh

C. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Haji dan Umroh di MA Bilingual

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

1. Silabus Pembelajaran Fiqih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Ponpes Al-Amanah

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan silabusnya diletakkan di lampiran.

2. RPP Pelajaran Fiqih

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Sedangkan silabus pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah diletakkan di lampiran.

BAB IV
INOVASI PEMBELAJARAN FIKIH HAJI DAN UMROH
DI MADRASAH ALIYAH BILLINGUAL
PONDOK PESANTREN MODERN AL-AMANAH

A. Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah

Inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo bisa ditinjau dari 4 aspek sebagaimana dalam aspek aspek inovasi pembelajaran. Yakni ditinjau dari aspek tujuan pembelajaran, aspek struktur pembelajaran dan pengajaran, aspek metode pembelajaran dan aspek perubahan dalam aspek aspek pengajaran. Secara detil inovasi inovasi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Inovasi dalam tujuan pembelajaran

Pimpinan Pesantren Modern Al-Amanah, Bapak KH.Nurcholis Misbah sebagai *founding father* sekaligus pemberi inspirasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Bilingual menggambarkan bahwa tujuan pembelajaran di Madrasah Aliyah Bilingual secara umum, dan lebih khususnya dalam pembelajaran fikih haji dan umroh adalah sebagai berikut :

- a. Mengantarkan generasi yang kelak akan menjadi *fa'il* bukan *maf'ul*, *mubtada* bukan *khobar*.

Yakni generasi penerus yang mempunyai kesiapan dan skill untuk menjadi pelopor ketika terjun di masyarakat. Untuk bisa menjadi pelopor, maka yang paling penting adalah menanamkan kemandirian dan tanggung jawab belajar kepada setiap murid secara lebih dini.

Adapun praktek riilnya dalam pembelajaran haji dan umroh, murid diberikan kebebasan secara mandiri untuk mencari referensi terkait dengan materi umroh dan haji melalui media pembelajaran yang telah disiapkan di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo baik melalui jaringan internet dan *browsing* langsung di internet di laboratorium komputer maupun berburu referensi di perpustakaan dengan ribuan koleksi buku yang telah disiapkan. Kemandirian dan tanggung jawab belajar inilah yang beliau dapatkan dari pesantren pesantren yang pernah beliau singgahi dulu ketika menjadi santri. Diantaranya adalah pesantren di Purwoasri Kediri, dimana pimpinan atau kyai dipesantren tersebut tidak mendoktrin muridnya untuk belajar, melainkan memberikan sarana yang menarik untuk belajar. Yakni sumber informasi dan buku buku di perpustakaan pesantren.

b. Mendekatkan konsep dengan realita. Teori dengan praktek.

Karena semakin dekat konsep atau teori yang dipelajari siswa dalam pembelajaran dengan realita dan prakteknya, maka dengan sendirinya akan menimbulkan sebuah imajinasi. Imajinasi inilah yang akhirnya menumbuhkan mimpi untuk menjadi kenyataan. Istilah beliau imajinasi merupakan energi pengubah dunia. Karena Pondok Pesantren

Al-Amanah dengan lembaga formal Marasah Aliyah Bilingualpun didirikan melalui sebuah imajinasi.

Adapun praktek riilnya dari tujuan ini adalah menghadirkan kondisi riil manasik haji ditempat yang lebih nyata, dengan medan pelaksanaan haji dan umroh yang lebih mendukung yakni di lingkungan asrama haji Sukolilo Surabaya.⁷⁵

- c. Menerapkan *integrated curriculum* atau kurikulum yang memadukan beberapa materi pelajaran dalam satu kegiatan belajar.

Diantaranya yang seringkali disampaikan oleh pimpinan pesantren kaitannya dalam pelaksanaan manasik ibadah haji dan umroh adalah sindiran, arahan sekaligus instruksi betapa dari satu aktifitas yakni kegiatan manasik haji dan umroh, bisa dilihat dari berbagai perspektif pembelajaran. Contoh dari perspektif materi pembelajaran fiqih sendiri yang berkaitan dengan prosesi ibadahnya, dari tinjauan ekonomi yakni kaitannya berapa ekonomi yang berputar dalam pelaksanaan haji dan umroh, hitungan matematisnya, konsep sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Sekali lagi, dari satu aktifitas haji umroh bisa dilihat dari perspektif yang beragam.

- d. Menerapkan pembelajaran kebermanaknaan.

Menurut Fahrizal Ishaq, selaku pengasuh dalam pesantren modern Al-Amanah diantara inovasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Bilingual

⁷⁵ Nurcholis Misbah, Pimpinan Pesantren Modern Al-Amanah, *Wawancara*, Sidoarjo 12 Mei 2013

khususnya dalam pembelajaran haji dan umroh adalah diterapkannya pembelajaran kebermanaan. Yakni pembelajaran yang memberikan bekal kepada setiap santri untuk mampu menarik makna dari setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi terhadap dirinya maupun segala kejadian dilingkungannya.⁷⁶

Adapun peristiwa yang diharapkan bisa dimaknai oleh setiap murid bukan saja peristiwa peristiwa baik, melainkan peristiwa peristiwa yang kurang enak atau tidak baikpun setidaknya bisa diambil maknanya. Dalam pembelajaran haji dan umroh, pimpinan pesantren seringkali menceritakan pengalaman yang kurang mengesankan berdasarkan pengalaman beliau saat menjalankan ibadah haji pada tahun 2005. Satu hari sebelum keberangkatan ke Arafah, secara tiba tiba kaki beliau bengkak dan akhirnya tidak bisa berjalan. Dalam kondisi seperti itu, akhirnya beliau mencoba untuk memaknai dan mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Diantara hikmah yang bisa diambil adalah beliau merasakan betapa tidak enaknya saat itu ketika harus disingkirkan dari jamuan Allah berupa ibadah wukuf secara berjama'ah. Namun ditengah kesendirian beliau, beliau mencoba untuk terus beristighfar, berdo'a dan menikmati kesendirian dalam lantunan dzikir yang mendalam. Dan ternyata Allah memberikan kesembuhan yang secara tiba tiba, tepat selesai dari prosesi ibadah haji.

⁷⁶ Fahrizal Ishaq, Pengasuh Pesantren Modern Al-Amanah, *Wawancara*, Sidoarjo 15 Mei 2013

e. Menumbuhkan karakter melalui nilai nilai haji dan umroh

Haji dan umroh memang penuh dengan nilai nilai dan pelajaran hidup yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Hakekat dari pelaksanaan Haji dan Umroh sendiri, yang dilaksanakan dalam waktu tertentu yakni 25 hari sampai 40 hari bagi jama'ah haji dan 9 hari minimal bagi yang menyelenggarakan ibadah umroh merupakan waktu yang sangat efektif untuk pembiasaan sebuah karakter.

Namun demikian, karakter dan nilai nilai dari ibadah haji dan umroh bukan saja bisa diambil bagi mereka yang berangkat ke tanah suci. Melainkan bagi semua orang yang mempelajari tentang haji dan umroh termasuk murid murid yang sedang intens untuk menguak pelajaran dan nilai nilai yang bisa diambil dari ibadah haji dan umroh namun dengan level pemahaman dan penghayatan yang berbeda. Dalam pembelajaran haji dan umroh maka bisa diambil nilai nilai dan pelajaran hidup sebagaimana berikut :

1) Kesempurnaan keta'atan Ibrahim dan keluarganya kepada Allah.

Seluruh rangkaian ibadah haji dan umroh merupakan demonstrasi dari kesempurnaan ketaatan seorang hamba Allah yang bernama Ibrahim dan keluarganya dalam menjalani semua perintah Allah. Allah SWT bangga dengan ketaatan Ibrahim dan keluarganya, sehingga simbol dari ketaatan ketaatan tersebut diabadikan dalam ritual pelaksanaan haji dan umroh. Jadi sebenarnya ritual haji dan umroh merupakan media Allah SWT untuk memperkenalkan,

mempromosikan sekaligus mempertontonkan petilasan dari ketaatan Ibrahim dan keluarganya ini kepada semua manusia sampai akhir zaman.

Kesempurnaan ketaatan Ibrahim kepada setiap perintah Allah diawali perjalanan panjang Ibrahim untuk mendapatkan keturunan. Setelah mendapatkan keturunan yakni Ismail kecil, Ibrahim diperintahkan untuk mengorbankan kecintaannya kepada anak dan istrinya dengan meninggalkan mereka berdua di sebuah padang tandus kota suci Makkah Al-Mukarramah. Setelah beberapa tahun, kerinduan Ibrahim kepada anak semata wayangnya dan istrinya semakin membuncah dan akhirnya mengunjungi mereka di kota Makkah. Mereka berbahagia kembali dalam keluarga yang utuh. Namun ditengah kebahagiaan mereka, dan setelah selesainya Ibrahim dan Ismail dalam membangun kembali ka'bah, Ibrahim justru mendapatkan perintah Allah untuk menyembelih putra kesayangannya Ismail. Perintah yang sungguh diluar nalar dan logika tersebut, yakni menyembelih putra yang lama dinanti nantikannya, setelah berpisah sekian lama dan sedang cinta cintanya, tetapi ketaatan Ibrahim atas semua perintah Allah SWT, setelah menjalani masa masa keraguan yaitu di hari *tarwiyah* dan diskusi dengan putra kesayangannya yang ikhlas dan justru mendorong untuk melakukan perintah tersebut, mendorong Ibrahim untuk tetapi melaksanakan perintah tersebut. Itulah prosesi pengorbanan terbesar dan terberat sepanjang sejarah

manusia, dimana seorang ayah rela untuk mengorbankan putra kesayangannya. Dan balasan dari ketaatan yang paling tinggi yakni ketaatan yang sudah tidak ada pertanyaan lagi sebagaimana yang didemonstrasikan oleh Ibrahim dan keluarganya. Ketaatan inilah yang akhirnya menarik rahmat Allah yang berkesinambungan kepada Ibrahim dan keluarganya. Dimana Ibrahim dinobatkan oleh Allah sebagai hamba yang tercinta (*kholilullah*), menjadi bapak para nabi, dimana dari keturunannya lahir nabi nabi besar baik dari keturunan bani israil maupun Rosulullah saw.

2) Bertauhid dan mengorientasikan hidup hanya untuk Allah SWT.

Nilai ini bisa didapatkan dari ritual Thawaf disekitar ka'bah dimana jutaan manusia pada musim haji dan umroh berkeliling, berdo'a, berputar putar mengelilingi ka'bah bukan untuk menyembah ka'bah tetapi justru untuk bertauhid kepada Allah dan mengorientasikan ibadah dan kehidupan ini hanya kepada-Nya. Sebagaimana semua umat Islam diseluruh penjuru dunia menghadapkan wajah mereka dalam shalat ke ka'bah.

3) Perjuangan pantang menyerah dan kepasrahan hanya kepada-Nya.

Nilai ini bisa didapatkan dari ritual ibadah Sa'i. Sai yang dalam arti bahasanya adalah berusaha, mengingatkan kita kepada sejarah ibunda Ismail Siti Hajar yang penuh dengan kesabaran, keuletan dan

ketaqwaan kepada Allah SWT, berlarian naik dan turun dari bukit shafa dan marwa sampai tujuh kali untuk mencari air buat Ismail kecil yang sedang kehausan. Ditengah terik matahari yang sangat di kota Makkah, diantara pegunungan yang secara logika tidak mungkin mengeluarkan sumber mata air, dan kondisi putra yang kehausan dan air susu yang sudah tidak bisa keluar, Siti Hajar tetap dan terus berusaha dan berdo'a untuk menjemput rahmat Allah SWT. Keyakinan yang penuh kepada Allah inilah yang akhirnya membuahkan hasil yakni rahmat Allah yang terjadi diluar logika manusia yakni munculnya sumber mata air zam zam diantara bebatuan disekitar ka'bah yang akhirnya menjadi modal berkembangnya kota suci Makkah Al-Mukarramah.

- 4) Toleransi, kebersamaan dan pengorbanan mengedepankan kepentingan orang lain.

Penuh sesaknya kota Makkah Madinah pada musim haji dan umroh, setidaknya memberikan sebuah nilai pentingnya untuk bertoleransi, menjunjung kebersamaan dan berkorban mengedepankan kepentingan orang lain. Balasan bagi orang orang yang mau berkorban, bertoleransi, menjunjung kebersamaan dan mengedepankan kepentingan oranglain setidaknya *cash* dan langsung terjadi di kota suci Makkah. Menambah keyakinan bahwa Allah pasti akan membalas setiap kebaikan dan pengorbanan bagi orang lain.

- 5) Kesabaran.

Diantara nilai yang akan didapatkan oleh jama'ah haji dan umroh setelah berhaji dan berumroh adalah nilai kesabaran. Kesabaran harus menjadi bekal setiap individu, karena ujian untuk kesabaran akan dialami sepanjang perjalanan. Baik berupa antrian ketika ke masjid, pulang, ke toilet maupun saat menjalani setiap prosesi ibadah haji dan umroh. Ujian kesabaran juga terjadi ketika jama'ah berada di penginapan, perjalanan dan pergerakan jama'ah dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang membutuhkan waktu berjam jam dan berhari hari.

6) Keikhlasan.

Prosesi ibadah haji dan umroh mengajarkan kepada segenap jama'ah untuk berharap hanya kepada Allah SWT semata. Terlalu naif jika jama'ah berharap selain kepada Allah. Karena pasti akan banyak kecewanya. Misalnya jika jama'ah hanya ingin supaya dipanggil bapak haji, ibu hajjah setelah pulang dari ibadah haji, maka pasti akan kecewa jika suatu hari ada orang yang lupa atau tidak tahu, memanggil dengan nama panggilan langsung tanpa embel embel haji atau hajjah.

2. Inovasi dalam stuktur pembelajaran dan pengajaran.

Diantara inovasi Madrasah Aliyah Bilingual terkait dengan stuktur pembelajaran fikih haji dan umroh adalah :

- a. Menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif

Salah satu ruangan pembelajaran yang disiapkan untuk pembelajaran fiqih haji dan umroh yang dipelajari pada tingkatan Aliyah kelas I atau kelas X semester kedua adalah di salah satu ruangan kelas favorit di Madrasah Aliyah Bilingual yakni di kelas “*alam*”. Kelas alam ini berawal dari kurangnya lokal kelas di lingkungan Madrasah Aliyah Bilingual sehingga membuat pengelola berfikir keras untuk mewujudkan satu ruangan pembelajaran. Pilihan tertuju kepada salah satu tempat dibawah pepohonan dan diantara “*barongan*” pohon bambu. Ruangan tersebut akhirnya disulap menjadi ruangan kelas alam, dengan perlengkapan seadanya, di naungi atap terop dan terbuka. Ternyata dari kekurangan yang di kondisikan ini, menjadi sebuah kelebihan terbukti murid baru kelas X justru lebih nyaman untuk belajar di kelas tersebut, juga komentar baik dari beberapa tamu dan walimurid terhadap kelas tersebut.⁷⁷

b. Kerjasama yang menyeluruh dalam pembelajaran haji dan umroh

Untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqih haji dan umroh sebagaimana yang tersebut diatas, maka pengelola Madrasah Aliyah menyelenggarakan kerjasama yang menyeluruh dalam rangka mensukseskan pembelajaran haji dan umroh. Yakni materi pembelajaran, konsep dan teori haji dan umroh memang diberikan di kelas oleh pengajar mata pelajaran fiqih, namun nilai nilai hikmah disampaikan langsung oleh pimpinan pesantren dan pelaksanaan manasik di lapangan dipandu

⁷⁷ Nur Salim, Waka Kesiswaaan MA Bilingual, *Wawancara*, Sidoarjo 19 Mei 2013

langsung oleh ustadz ustadz yang sudah berpengalaman dan tim dari asrama haji Sukolilo. Dengan kerjasama yang menyeluruh seperti ini, pembelajaran haji dan umroh bagi segenap murid Madrasah Aliyah Bilingual menjadi lebih mengena dan mengesankan.

c. *Setting* dan *planning* yang baik dalam pembelajaran haji dan umroh

Diantara keseriusan pengelola Madrasah Aliyah Bilingual dalam penyelenggaraan pembelajaran haji dan umroh adalah *setting* dan *planning* kegiatan haji dan umroh dilaksanakan jauh jauh hari sebelumnya. Diantaranya biaya dan seragam untuk pelaksanaan manasik haji dan umroh sudah dimasukkan dalam anggaran pendaftaran murid Madrasah Aliyah Bilingual. Jadwal pelaksanaan manasikpun sudah *di scedulkan* jauh jauh hari yakni pada setiap liburan semester I untuk kelas XI sekaligus mengisi kegiatan liburan di Madrasah Aliyah Bilingual.

3. Inovasi dalam metode pembelajaran haji dan umroh

Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Modern Al-Amanah terbilang “unik” didalam menerapkan pembelajaran fiqih khususnya materi haji dan umroh. Secara lebih terinci pembelajaran haji dan umroh yang termasuk didalamnya kurikulum pembelajarannya tergolong istimewa karena tidak mengandalkan kurikulum Depag saja, melainkan berinovasi membekali setiap murid dengan muatan lokal. Adapun beberapa inovasi pembelajaran

fikih haji dan umroh dalam aspek metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Menambah referensi kitab dalam pembelajaran fikih haji dan umroh.

Meskipun secara formal kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Depag, namun dalam realisasinya madrasah tersebut tetap menyisipkan program kepesantrenannya. Seperti dalam pembelajaran fikih haji dan umroh, meskipun silabus dan RPP-nya mengikuti KTSP Depag, namun buku pegangan siswa memberlakukan tambahan referensi yakni kitab kuning. Hal ini karena Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah merupakan madrasah yang berbasis pesantren.⁷⁸

Ada beberapa perbedaan yang membedakan madrasah pada umumnya dengan madrasah berbasis pesantren. Pada madrasah berbasis pesantren kontrol pihak pesantren dalam hal ini kiai sangat menjadi acuan pokok dalam pengambilan keputusan ditingkatan madrasah. Walau dalam aplikasi kebijakan banyak diserahkan pada pihak madrasah akan tetapi banyak contoh yang menyebutkan bahwa beberapa keputusan madrasah dianulir oleh pihak pesantren. Penulis memandang hal ini bukan sebagai kesewenang-wenangan atas pihak madrasah tapi sebagai penyelarasan

⁷⁸ Madrasah berbasis pesantren adalah sebuah istilah yang secara etimologi berarti madrasah yang menjadikan pesantren sebagai basis. Istilah madrasah berbasis pesantren memang sedikit dijumpai dalam literatur-literatur yang ada, yang menjelaskan secara eksplisit bagaimana dengan yang dimaksud dengan madrasah berbasis pesantren. Madrasah berbasis pesantren secara sederhana dapat kita artikan sebagai madrasah yang menginduk dan atau bernaung di bawah pesantren. Madrasah berbasis pesantren adalah madrasah yang menjadikan santri pesantren sebagai basisnya dan secara kelembagaan terkait dan atau bernaung pada pesantren. Lihat: Dr. Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (tk: Lista Fariska Putra, 2005)

madrasah pada kebijakan dan tujuan pendidikan yang dilaksanakan pihak pihak pesantren.

Menurut Nur Rohim, S.Ag, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, menyatakan bahwa pengaruh pesantren masih sangat kuat pada madrasah berbasis pesantren karena beberapa hal berikut:⁷⁹

Pertama, madrasah berbasis pesantren mayoritas bernaung pada yayasan yang dibentuk pihak pesantren sehingga kebijakan pengangkatan, pemberhentian, dan kurikulum madrasah keputusan finalnya berada di tangan yayasan yang biasanya langsung dipimpin oleh pengasuh pesantren dan keluarganya.

Kedua, madrasah berbasis pesantren adalah aset pesantren yang dimiliki oleh kiai dan keluarga pesantren sehingga pengaruh *ndalem* pesantren relatif besar dalam madrasah yang berinduk pada pesantren.

Ketiga, guru pada madrasah berbasis pesantren rata-rata adalah santri atau alumni dari sang kiai sehingga ketaatan pada kiai dan pihak keluarga kiai sangat besar. Terutama hal ini terjadi pada pesantren-pesantren tradisional murni atau tradisional yang mengkonfergensi sistemnya dengan sistem modern.

⁷⁹ Nur Rohim, S.Ag, M.Pd., Kepala MAB Al-Amanah, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 Mei 2013.

Penambahan referensi berupa kitab kuning⁸⁰ untuk materi pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak madrasah ini didirikan. Kitab yang biasa digunakan adalah kitab “*Fathul Qarib*” karya Abi Shuja’ untuk level Madrasah Aliyah kelas X, dan kitab *Bidayatul Mujtahid wanihayatul muqtasid* untuk kelas XI dan XII. Kitab tersebut ditulis dalam tulisan Arab tanpa *harakah* atau *shakal* yang tentu saja membacanya membutuhkan kemampuan khusus agar bisa dibaca dan dipahami dengan baik. Karenanya, guru fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai kitab kuning. Kemampuan itu adalah kemampuan gramatikal bahasa Arab meliputi nahwu, sarf, dan balaghah⁸¹ atau yang biasa disebut sebagai ilmu *alat* (karena ia adalah alat untuk membaca dan memahami).

Penambahan referensi berupa kitab ini dimaksudkan untuk menjaga nilai dan tradisi pesantren yang kental dengan kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan

⁸⁰ Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab *turast*. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/*shakal*, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Lihat: Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 32.

⁸¹Yang dimaksud dengan *Nahwu* yaitu bidang ilmu kebahasaan yang menentukan bentuk kata kerja, kata benda, subjek, predikat dan objek. Sedangkan *Sharaf* adalah bidang ilmu kebahasaan yang menelusuri metamorfosa kata dan bentuk-bentuk kata. Sedangkan *Balaghah* adalah bidang ilmu kebahasaan yang melacak dari bidang sastra Arab dan pengertian bahasanya (makna).

utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu yang lama di pondok dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dan para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan*. Sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia terhadap paham Islam tradisional.⁸²

b. Menggunakan metode wetonan dan sorogan dalam memaknai kitab

Kitab merupakan media tambahan untuk pembelajaran fikih Haji dan Umroh di MA Bilingual Al-Amanah. Menurut As'ad Umar, selaku guru fikih kelas X,⁸³ metode yang digunakan untuk pembelajaran fikih melalui kitab kuning ini adalah metode *sorogan* dan *wetonan*. Metode sorogan biasanya digunakan pada kelas X. Metode *sorogan* yaitu metode yang digunakan dengan cara satu demi satu siwa atau menghadap guru atau ustadz dengan membawa kitab *Fathul Qarib*. Guru membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim di pesantren. Seusai guru

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 50

⁸³ As'ad Umar, Lc., Guru Fikih Kelas X, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Juni 2013

membaca, siswa mengulangi bacaan itu. Setelah siswa dianggap mampu membaca dan memahami maknanya, siswa lain mendapat giliran dan begitu seterusnya.

Pada tahap selanjutnya, jika siswa sudah dianggap mahir dalam pemaknaan kitab, maka terkadang guru fikih melanjutkan dengan penggunaan metode *wetonan*. Pada metode *wetonan* ini guru membacakan fikih *Fathul Qarib* itu dengan mentranslasikannya kemudian memberikan sedikit penjelasan tentang maksud (*mafhum*) teks, sementara itu para siswa mencatat semua yang dikatakan guru -baik terjemah kitab atau keterangan-seperlunya.⁸⁴

- c. Menggunakan metode musyawarah dalam memahami pelajaran fikih haji dan umroh

Untuk memantapkan pemahaman siswa tentang pembelajaran fikih haji dan umroh, maka setelah kitab kuning selesai diberi makna dan penjelasan seperlunya, selanjutnya guru mengajak siswa untuk memusyawarahkan isi kitab tersebut.

Metode musyawarah ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Dalam pelaksanaannya, para siswa dapat dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Metode ini lebih menitik-beratkan pada kemampuan seseorang di dalam

⁸⁴*Ibid*, 19 Juni 2011. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan dan digunakan di pesantren-pesantren salaf dan konvergensi. Lihat: Abdurrahman ed, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 265-266. lih juga Yasmadi, *Modernasi Pesantren: krtik Nurcholis madjid Terhadap Pendidikan Tradisional* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 67.

menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk dipahami.

Para guru di MA Bilingual Al-Amanah menilai, bahwa menggunakan *mushawarah* sebagai metode pembelajaran fikih haji dan umroh dapat mendorong semangat siswa siswi karena setiap murid merasa nyaman, ketika murid berada di kelas dan tidak merasa takut pada guru yang mengajar, otomatis semangat untuk belajar akan timbul dengan sendirinya (kesadaran pribadi). Di samping itu, cara pembelajaran ini melahirkan kepercayaan pada murid untuk meningkatkan aktivitas belajarnya, karena mereka mendapat kesempatan untuk secara langsung melatih merumuskan masalah dan jawabannya. Sehingga membuka kreatifitas mereka dalam proses memahami dan menjawab secara fiqhiyyah atas masalah-masalah kemasyarakatan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, agar siswi selalu bersemangat dalam belajar, guru memberikan tanggapan yang baik terhadap setiap makalah, penyajian maupun terhadap tanggapan yang datang dari kelompok yang lain.

Dalam proses pembelajaran fikih haji dan umroh, guru memberikan motivasi pada siswa bagaimana memahami materi yang akan dibahas, dan pada saat dipresentasikan bisa berjalan dengan baik dan benar yakni dengan memberi tugas secara berkelompok, yang dapat merangsang daya berpikir mereka, dan masing-masing dari anggota kelompok bisa saling

menyumbangkan saran dan pendapat. Dalam mengkaji permasalahan yang sedang dibahas, menuntut siswa untuk menggunakan segenap kemampuan nalar yang dimilikinya dengan merujuk pada kitab-kitab klasik.

Menurut Nur Rohim, S.Ag, M.Pd,⁸⁵ tujuan dari penggunaan metode musyawarah ini adalah sebagai metode pembelajaran fikih ini adalah untuk melatih kreativitas siswi siswi dalam proses pembacaan dan pemahaman kitab kuning, juga untuk melatih kreativitas siswi pada keakuratan penggunaan suatu ibarat kitab terhadap suatu masalah. Selain itu juga untuk melatih kreativitas berfikir para siswi yang ditandai dengan kemampuan merumuskan permasalahan dan mencari jalan keluarnya. Dengan begitu, siswa akan lebih tertarik untuk mendalami sendiri materi pelajaran fikih meskipun tanpa bimbingan guru.

Berdasarkan keterangan dari Nur Rahim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan metode musyawarah ini dalam pembelajaran fikih ini adalah: *Pertama*, untuk melatih kreativitas siswi siswi dalam proses pembacaan dan pemahaman kitab kuning. *Kedua*, untuk melatih kreativitas siswi pada keakuratan penggunaan suatu ibarat kitab terhadap suatu masalah. *Ketiga*, untuk melatih kreativitas berfikir para siswi yang ditandai dengan kemampuan merumuskan permasalahan dan mencari jalan keluarnya.

4. Inovasi dalam perubahan terhadap aspek aspek pembelajaran.

⁸⁵ Nur Rohim, S.Ag, M.Pd., Kepala MAB Al-Amanah, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 Mei 2013

Diantara inovasi dalam pembelajaran haji dan umroh dalam perubahan aspek aspek pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Memasyarakatkan idiom haji dan umroh

Diantara idiom yang sering digunakan di Madrasah Aliyah Bilingual menurut Nur Rochim selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Bilingual adalah membiasakan panggilan haji ataupun hajjah bagi siswa yang telah menjalankan praktek manasik haji. Suasana keakraban dan nama panggilan baru yakni haji maupun hajjah didepan nama nama siswa ini secara psikologis membuat kesan tersendiri bagi setiap murid Madrasah Aliyah Bilingual bahwa seakan akan mereka sudah pernah berhaji ke tanah suci Makkah Al-Mukarramah.

Idiom lain yang digunakan di Pesantren Modern Al-Amanah adalah idiom thawaf untuk menamakan kegiatan keliling pesantren setiap hari jum'at pagi setelah shalat subuh dengan bershalawat. Thawaf pesantren ini begitu familiar di telinga setiap santri karena merupakan agenda mingguan. Begitu juga idiom thawaf pesantren sering digunakan untuk menyebutkan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan di pesantren Al-Amanah.

b. Penggunaan multi metode dan multimedia dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran fikih haji dan umroh, pengajar di Madrasah Aliyah Bilingual tidak berpatokan dan menggunakan satu metode pembelajaran, melainkan selalu menggunakan multi metode pengajaran

dalam rangka untuk menghindarkan siswa dari kebosanan. Kadangkala materi disampaikan dalam bentuk ceramah satu arah dari pengajar, atau dilain kesempatan pengajar memancing pengetahuan siswa akan rencana pembelajaran yang akan disampaikan.

Pengajar juga seringkali menggunakan multimedia dalam pembelajaran haji dan umroh. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan pengajar materi haji dan umroh adalah dalam rangka untuk memberikan gambaran visual akan aktifitas jama'ah haji dan umroh ketika sedang menjalankan ritual ibadah haji dan umroh, medan pelaksanaan ibadah haji dan umroh kepada setiap siswa. Dan tentu saja gambaran visual dari multimedia yang disampaikan lebih mengesankan bagi siswa yang mempunyai kecenderungan dan modalitas belajar yang bermacam macam.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Serta Solusinya

Dalam pelaksanaan pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah berlangsung tidak selancar seperti yang diharapkan. Berbagai hambatan banyak dihadapi oleh pihak madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran fikih haji dan umroh. Hambatan-hambatan tersebut baik berasal dari pihak madrasah maupun dari pihak luar. Dari hasil wawancara dengan pengelola Madrasah Aliyah Bilingual serta dari pengasuh dan pimpinan

Pondok Pesantren Al-Amanah, diantara hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor penghambat

- a. Banyak diantara pengajar yang bukan alumni dari Pesantren, jadi seringkali kurang faham terhadap ruh dan tradisi pembelajaran formal di lingkungan pesantren.
- b. Banyak juga diantara pengajar di Madrasah Aliyah Bilingual bukan merupakan *fulltimer* yakni mengajar sekaligus mengasuh dan mengetahui secara detil aktifitas setiap murid baik di lembaga formal yakni di Madrasah Aliyah Bilingual maupun kegiatan di Pesantren.
- c. Dikarenakan bukan merupakan *fulltimer* atau hanya sebagai pengajar bidang studi, maka kebanyakan diantara pengajar yang sudah merasa puas dengan menyelesaikan tugas mengajarnya atau selesai dari materi pembelajaran. Padahal di sebuah lembaga formal yang berbasis pesantren, ada tanggung jawab lain berupa jaminan penanaman karakter, tanggung jawab bahasa siswa dan lain sebagainya.
- d. Belum semua pengajar di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah menerapkan inovasi secara konsisten atau bahkan sering kali enggan untuk berinovasi dikarenakan perbedaan pemahaman atau prinsip dengan yang telah tertanam didalam dirinya.
- e. Minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran tidak seluruhnya mempunyai semangat yang tinggi.

- f. Terbatasnya waktu pembelajaran yang dialokasikan, padahal penerapan inovasi pembelajaran fikih haji dan umroh tersebut membutuhkan waktu yang luas.

2. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung pembelajaran fikih haji dan umroh di di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah antara lain adalah :

- a. Madrasah Aliyah Bilingual merupakan lembaga formal yang berbasis pesantren atau berada di dalam pesantren, dimana setiap murid diasramakan. Standar karakter dan kontrol diri murid menjadi lebih terkendali. Sehingga ada semboyan dari beberapa pengajar sebagai berikut : “anak yang paling nakal dipesantren ini, mungkin yang paling diam dilembaga formal diluar pesantren”.
- b. Adanya semangat yang kuat dari pengajar fikih haji dan umroh untuk terus meningkatkan pembelajaran fikih yang mendukung terinternalisasikannya dalam karakter anak didik.
- c. Adanya pimpinan pesantren yang senantiasa memberikan arahan, inspirasi pendidikan sekaligus visi misi dalam setiap pertemuan pengajar baik mingguan, bulanan maupun dalam forum forum pemberdayaan pengajar.
- d. Adanya kontrol dan pengawasan kepala madrasah yang ketat terhadap kinerja guru.
- e. Hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa yang terjalin dengan baik ketika pelaksanaan pembelajaran fikih haji dan umroh.

Timbulnya faktor penghambat dalam pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah dikarenakan adanya tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran, yang diantaranya adalah; dari aspek guru, pembelajaran menuntut adanya ketersediaan guru yang mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi dan kompetensi yang lebih dari segala aspek, dan apabila guru dengan kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka pembelajaran sulit untuk dilaksanakan. Sedangkan banyak diantara guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah pada saat ini memang merupakan guru *part time* diantara kesibukan mereka mengajar di tempat atau lembaga lainnya atau aktifitas dalam rumah tangga mereka.

Begitu juga tuntutan hasil yang ingin dicapai dalam lembaga formal yang berbasis pesantrenpun menjadi kendala tersendiri dimana dengan segenap daya dan upaya pimpinan pesantren dan pengelola lembaga pendidikan formal di pesantren yakni Madrasah Aliyah Bilingual untuk terus meningkatkan kemampuan dan memberdayakan semua pengajar supaya bisa mengejar dan menghasilkan output pendidikan yang bisa bersaing di era persaingan bebas dan informasi ini.

Dari aspek siswa, pembelajaran fikih haji dan umroh menuntut adanya peserta didik yang mempunyai semangat, kreatifitas akademik yang tinggi dalam proses pembelajaran, dan apabila hal tersebut tidak tersedia, maka pembelajaran terpadu sulit untuk diterapkan. Berkaitan dengan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, pada saat ini peserta

didik di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah tidak seluruhnya memiliki semangat belajar yang tinggi, sehingga dari situ timbullah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah.

Sesuai dengan beberapa aspek dalam pembelajaran fikih haji dan umroh yaitu, aspek proses pembelajaran. Dalam pembelajaran fikih tidak hanya mengandalkan pembelajaran di madrasah, akan tetapi pembelajaran harus berkesinambungan hingga di rumah atau lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Apabila pembelajaran tersebut tidak diselenggarakan mencakup ketiga aspek tersebut maka, pelaksanaan pembelajaran mengalami hambatan dalam mencafikih tujuan pembelajaran.

3. Solusinya

Meskipun berbagai hambatan dihadapi pihak madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran fikih haji dan umroh, namun pihak madrasah tidak tinggal diam untuk mencari solusi dalam menghadapi hambatan tersebut. Adapun upaya dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka peningkatkan sumber daya manusia, pihak madrasah mengadakan pembinaan di setiap libur semester maupun libur nasional terhadap guru-guru, mereka selalu diberi pembinaan, mulai dari cara menyusun perangkat pembelajaran, penguasaan berbagai strategi pembelajaran, penguasaan prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Selain itu, guru-guru Madrasah Aliyah

Bilingual Al-Amanah sering kali mengikuti berbagai pelatihan dan seminar tentang pendidikan.

- b. Menangani masalah yang berkaitan adanya guru yang senantiasa menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang terkini dan menjadikan modeling guru yang telah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.
- c. Berkaitan dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, adalah dengan memberikan kontrol yang ketat terhadap peningkatan kinerja guru, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Memberikan pemahaman yang terus menerus tentang konsep pelaksanaan pembelajaran fikih khususnya adalah materi haji dan umroh.
- e. Dalam rangka peningkatan minat belajar siswa maka, guru dapat mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- f. Untuk menangani keterbatasan fasilitas pembelajaran yang ada di madrasah maka, diatasi dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang ada di luar lingkungan madrasah seperti diadakannya sekolah alam yang ternyata mendapatkan kesan positif di hati setiap murid.

Dari berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, yang merupakan penyebab utama timbulnya hambatan yang paling besar adalah dari pihak guru. Oleh sebab itu, salah satu tindakan yang harus

dilakukan terlebih dahulu adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, khususnya perbaikan kualitas kinerja guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *"Prespektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid"* bahwa, guru adalah salah satu penyebab utama keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran jika seorang guru memahami tentang berbagai metode pembelajaran dengan baik. Maka dari situlah perbaikan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru merupakan hal yang harus mendapat perhatian yang serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia (guru) adalah dengan mengadakan berbagai pelatihan dan workshop serta mengadakan pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah. Sumber daya manusia para guru perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekno-logi, sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah perlu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu melanjutkan ke jenjang pendidikan S-2. Selain upaya tersebut, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya guru dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi juga diadakan berbagai pelatihan dan workshop. Adapun pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru dilakukan dalam bentuk pembinaan guru dalam perencanaan pembelajaran,

pengelolaan kelas dan pembinaan-pembinaan yang lainnya. Pembinaan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran seperti halnya pembinaan tentang penyusunan perangkat pembelajaran, pembinaan tentang penguasaan berbagai strategi pembelajaran, pembinaan tentang penyusunan evaluasi pembelajaran, dan pembinaan tentang pengembangan kurikulum. Berbagai pembinaan tersebut dilakukan dalam pengawasan kepala madrasah dan waka kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah.

Upaya untuk mengatasi peningkatan minat belajar peserta didik yaitu dilakukan dengan cara mengelola pembelajaran dengan menarik, seperti halnya dengan menciptakan suasana yang aman, menggunakan musik untuk membuat keadaan menjadi santai, menggunakan pengingat-pengingat visual untuk mempertahankan sikap positif, serta berinteraksi dengan lingkungan.

Upaya untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pembelajaran di madrasah yaitu dengan cara menyelenggarakan proses pembelajaran di luar kelas. Hal ini dilakukan selain untuk memenuhi keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran juga bertujuan untuk merangsang minat belajar peserta didik dan untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan konteksnya serta untuk memberikan pengalaman belajar peserta didik secara konkrit.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo", maka dapat diambil kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, bahwa:

1. Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo

Pembelajaran fikih haji dan umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo menerapkan beberapa inovasi dalam pembelajaran dalam aspek tujuan pembelajaran, aspek struktur pembelajaran, aspek metode pembelajaran dan aspek perubahan dalam aspek aspek pembelajaran.

Dalam aspek tujuan pembelajaran, Madrasah Aliyah Bilingual menetapkan inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan murid sebagai pionir atau pelopor ketika terjun dimasyarakat, mendekatkan konsep dengan prakteknya, menerapkan *integrated curriculum* yakni kurikulum yang terpadu, menerapkan pembelajaran bermaknaan dan pembangunan karakter melalui nilai nilai haji dan umroh.

Sedangkan dalam aspek struktur pembelajaran, Madrasah Aliyah Bilingual Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo mencoba berinovasi

dengan menentukan sebuah kelas yang kondusif untuk pembelajaran yakni kelas alam, yang berawal dari kekurangan disulap menjadi sebuah kelebihan, mencoba bersinergi dengan berbagai pihak dalam pembelajaran haji dan umroh dan men-planning pembelajaran haji dan umroh dengan sebaik baiknya.

Dalam aspek metode pembelajaran, Madrasah Aliyah Bilingual berinovasi dengan menambahkan referensi kitab dari kurikulum Depag yang sudah berjalan, menggunakan metode wetonan atau bandongan untuk pembelajaran dan metode musyawarah. Dan yang terakhir dalam aspek perubahan dalam aspek aspek pembelajaran, Madrasah Aliyah Bilingual berinovasi dengan menggunakan multimetode dalam pembelajaran dan menggunakan multimedia dalam pembelajaran haji dan umroh.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Inovasi Pembelajaran Fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Serta Solusinya.

Secara garis besar, faktor penghambat inovasi pembelajaran fikih Haji dan Umroh di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah adalah: (a) Faktor guru, yakni guru yang bukan alumni dari pesantren sehingga kurang memahami ruh dan tradisi pembelajaran di pesantren. Begitu juga banyak diantara guru yang bukan *fulltimer*, atau dalam istilah lainnya adalah mempunyai tugas mengajar di lembaga lainnya. Sehingga menganggap bahwa setelah selesainya pembelajaran maka selesai pula tugas mereka, padahal masih ada tugas lainnya adalah penanaman karakter dan tujuan tujuan pembelajaran lainnya. (b) Faktor siswa, artinya semangat untuk

mengikuti pembelajaran naik dan turun. Dari alasan inilah yang mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. (c) Faktor alokasi waktu dan sarana pembelajaran, artinya waktu yang tersedia relatif kurang mencukupi, dan sarana pembelajaran fikih masih terbatas.

Adapun faktor pendukungnya adalah (a) karakter dan kontrol diri siswa lebih terkendali karena pendidikan di pesantren (b) Semangat guru pelajaran fikih haji dan umroh dalam meningkatkan dan mendukung segala gerakan inovasi pembelajaran (c) Adanya pimpinan pesantren yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi motivasi pembelajaran kepada guru dan murid (d) Adanya kontrol yang kuat dan ketat dari kepala sekolah baik terhadap guru dan murid. (e) serta adanya hubungan yang baik antara guru dengan guru, maupun guru dengan siswa.

Cara mengatasi segala kekurangan atau hambatan yang ada itu adalah perbaikan kualitas guru merupakan hal yang harus mendapat perhatian yang serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia (guru) adalah dengan mengadakan berbagai pelatihan dan *workshop* serta mengadakan pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah. Sumber daya manusia para guru perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah perlu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu melanjutkan ke jenjang pendidikan S-2. Adapun

pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru dilakukan dalam bentuk pembinaan guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan pembinaan-pembinaan yang lainnya. Sosialisasi

B. Saran

Merujuk pada kesimpulan di atas, maka penulis berinisiatif untuk memberikan saran terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kepada guru Fiqih Haji dan Umroh

Hendaknya mampu terus untuk berinovasi mencoba pembelajaran pembelajaran baru terkait dengan haji dan umroh sebagaimana arahan, inspirasi dari pimpinan pesantren Al-Amanah. Inovasi inovasi dan output yang dihasilkan dari gerakan inovasi tersebut yang akan membedakan kualitasnya dengan output pendidikan formal lainnya. Output pendidikan yang berkarakter, yang spesifik, hasil dari tempaan gerakan inovasi pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, hendaknya pengajar fiqih bisa merealisasikan arahan dan inspirasi pimpinan pesantren yang masih berupa konsep inovasi yang idealis strategis, menjadi tahapan tahapan praktis dalam pembelajaran. Tahapan yang langsung menyentuh aktifitas pembelajaran siswa.

2. Kepada kepala sekolah

Hendaknya senantiasa terus mengontrol gerakan inovasi dan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang salah satunya adalah pembaharuan dalam pengembangan model pembelajaran kreatif dan inovatif

yang mampu menghasilkan *out put* yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Kontrol yang kuat terhadap management pengelola sekolah, guru, siswa dan walimurid inilah yang akan menjanjikan sebuah perubahan. Bukan saja pada tataran konsep, melainkan pada realisasi dari konsep konsep tersebut.

3. Kepada siswa

Hendaknya selalu memacu semangat dalam belajar, serta mengeluarkan daya kreatifitas yang ada pada diri, serta berusaha dan jangan berhenti untuk menuntut ilmu guna membangun kemampuan berfikir yang kreatif dan inovatif guna menyongsong perubahan zaman. Ingatlah bahwa orang orang yang akan mampu bersaing nantinya ditengah arus globalisasi adalah orang orang yang berilmu, yang mempunyai kemandirian sikap, komitmen dan kebaikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan makna pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Gintings, Abdorrahman. *Esensi praktis belajar & pembelajara*, Bandung : Humaniora, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : prenada media group, 2010.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar dasar pengembangan kurikulum sekolah, sebuah pengantar teoritis dan pelaksanaan*, Jogjakarta : BPFE, 1988.
- Suharsaputra, Uhar. “*Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*”, Makalah, 2004.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Dasar dasar pengembangan kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparlan, Budimansyah, Dasim, Meirawan, Danny, *PAKEM, pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: Genesindo, 2008.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturlistik Kualitatif* Bandung : Transito, 1996.
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan, pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R & D* Bandung : Alfabeta, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach II*, Jogjakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1980.

- B.Miles, Matthew, Hubberman, A.Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terj.Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- Deporter, Bobbi & Hernacki, Mike. *Quantum Learning, membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, Jogjakarta : BPFE, 1988.
- Daryanto, *Panduan proses pembelajaran kreatif & inovatif*, Jakarta : AV Publisher, 2009.
- Abd al-Wahab Khalaf, *Usul al-Fiqh Kuwait*: Dar al-Qalam, 1978.
- Abdurrahman (ed), *Pesantren Masa Depan* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Dawam, Ainurrafiq. & Ta'arifin, Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* tk: Lista Fariska Putra, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- M.Roger, Everett. *Diffusion Of Innovation*, Newyork: the free press, 1983.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Darmawan, Deni. *Inovasi Pendidikan pendekatan praktik teknologi multimedia dan pembelajaran online*, Bandung : Rosdakarya, 2012.
- Drucker, Peter F. *Inovasi dan kewirastaan praktek dan dasar-dasar*, Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 1996.
- Habibullah, Achmad. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puslitbang Kementrian Agama RI, 2010.
- Wijaya, Cece. Djadjuri, Djadja.Rusydan, A. Tabran, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1992.

Subandijah, *Pengembangan dan inovasi kurikulum*, Jakarta : PT.Raja Grafindo, 1993.

Haryati, Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Alfabeta, 2011.

Taba, M.Hilda. *Curriculum Development Theory dan Practice*, New York : Har Court, Brance & World, 1962.

Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Prinsip prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996.

Ahmadi, *SBM Strategi Belajar Mengajar* Bandung : Pustaka Setia, 1997.

Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usana Offset Printing, t.t.

Mufarokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar* Yogyakarta : Teras, 2009.

Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2008.

Dadryanto, *Panduan proses pembelajaran kreatif & inovatif*, (Jakarta : AV Publisher, 2009.

Mudjiono, Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Halim, Maryam, *Buku Panduan Penyelenggaraan dan Pengelolaan TK*, Surabaya : Pimpinan wilayah Muslimat Nahdhatul Ulama Jawa Timur, 2004.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 221.

Dryden, Gordon, Vos, Jeannete. *Revolusi Cara Belajar*, Bandung : Kaifa, 1999.

Amstrong, Thomas *Sekolah Para Juara*, Bandung : Kaifa, 2000, 56

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta : Kencana

Prenada Media Group, 2009.

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, CD Maktabah Shaamilah..

Shams al-Din Muhammad al-Mahalli, *Hasiyah al-Bannani 'ala matn Jam'u al-Jawami' al-Mujallad al-Awal* Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), 42. Lihat pula Abd

al-Wahab Khalaf, *'Usul al-Fiqh* Kuwait: Daar al-Qalam, 1978.

Saifudin Zuhri dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.

Taufiqurrahman, *Manasik Haji & Ziarah Spiritual*, Malang : UIN Maliki Press, 2011.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, Semarang: PT. Pustaka

Rizki Putra, 1998.

Madjid, Nurcholis. *Perjalanan Relegius Umroh dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Thohir Luth, *Syariat Islam tentang Haji dan Umroh*, Jakarta : PT.Asdi Mahasatya,

2004.

Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo. 2001

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A